

**MATERI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KEARIFAN
LOKAL KALIMANTAN TENGAH DI MTsN 1 PALANGKA RAYA
KALIMANTAN TENGAH**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

**NENI ASTRIYANI
NIM. 17016062**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1440 H/2019 M**

PERSETUJUAN

JUDUL : MATERI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BERBASIS KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN
TENGAH DI MTsN 1 PALANGKA RAYA

NAMA : NENI ASTRIYANI

NIM : 17016062

PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : S2

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN
Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Islam (MPAI).


Palangka Raya, Juni 2019

Menyetujui:

Mengetahui
Dosen Pembimbing I


Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag
NIP. 19630504 199103 2002

Dosen Pembimbing II


Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Mengetahui
Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19730601 199903 2 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)

NOTA DINAS

Judul Tesis : Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal
Kalimantan Tengah Di MTsN 1 Palangka Raya
Ditulis Oleh : Neni Astriyani
NIM : 17016062
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Juni 2019

Direktur Pascasarjana,



Normuslim
Dr. H. Normuslim, M.Ag
P. 196504291991031002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **MATERI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN TENGAH DI MTsN 1 PALANGKA RAYA**. Oleh Neni Astriyani NIM 16016031 telah dimunaqasyahkan pada TIM Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Juni 2019

Palangka Raya, 18 Juni 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Normuslim, M.Ag
Ketua Sidang
2. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag
Penguji Utama
3. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag
Penguji/ Anggota
4. Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
Sekretaris Sidang

(.....)
Ca
(.....)
(.....)
(.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

ABSTRAK

Neni Astriyani, NIM 17016062, Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di MTsN 1 Palangka Raya.

Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal sangat penting bagi pendidikan karena di dalam pembelajaran Akidah AkhLak terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal dan kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Menggali data melalui: observasi lingkungan sekolah dan pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal dan wawancara tentang pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal dan dilakukan dokumentasi yang dipertajam dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal di MTsN I Palangka Raya yaitu adanya Kegiatan Pendahuluan guru sudah sesuai dengan persiapan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kegiatan Inti Materi Pembelajaran Akidah Akhlak yang memuat dalam kearifan lokal yaitu: *Ta'aruf kearifan lokalnya (Belum Penyang Hinje Simpei), Tafahum (Huma Betang), Ta'awun (Handep), Adil (belum bahadat)*, terakhir kegiatan penutup siswa dapat memahami pembelajaran akidah akhlak dikaitkan dengan kearifan lokal. 2) Kendala yang dihadapi yaitu waktu pembelajaran akidah akhlak yang bagian dari pembelajaran (PAI) dalam jadwal pembelajaran hanya satu kali pertemuan dalam minggu sehingga guru tidak dapat hanya membahas dalam satu dua kali pertemuan, kendala berikutnya siswa kesulitan dalam segi bahasa dimana siswa masih susah memahaminya. Peneliti pun mengamati bahwa didalam *Huma Betang* sudah mencakup kearifan lokal seperti: *Handep, Hapakat Basara, Hidup hinje sempei, dan belum Bahadat*, dimana dalam *Huma Betang* sudah menanamkan akhlak seperti kerukunan, kesopanan, tata krama, tolong-menolong, musyawarah, damai, saling menghormati.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, *Kearifan Lokal*

ABSTRACT

Neni Astriyani, NIM 17016062, Implementation of Akhah Akhlah Learning Based on Local Wisdom in Mtsn 1 Palangka Raya.

Local wisdom-based Akidah Akhlah learning is very important for education because in Akidah AkhLak learning is directly connected to everyday life. The researcher aims to find out: how the Local Wisdom-based Akidah Akhlah Learning Implementation and the constraints in Local Wisdom-Based Akhah Akhlah Learning.

This study uses a qualitative approach type of field research. Collecting data through: observing the school environment and the acquisition of Local Wisdom-Based Akidah Akhlah and interviewing about the Wisdom-Based Learning of Local Wisdom and documentation that was sharpened by source triangulation.

The results of the research are: 1) Local wisdom based Akidah Akhlah Learning in Palangka Raya MTsN I, namely the introduction of teacher activities in accordance with the preparation of the Learning Implementation Plan (RPP), the core activities of Akidah Akhlak Learning Materials which contain local wisdom, namely: Ta 'read the local wisdom (Not Hinje Simpei Penyang), Tafahum (Huma Betang), Ta'awun (Handep), Fair (not yet dense). The last closing event of students can understand moral akidah learning associated with local wisdom. 2) Constraints faced are the time of morality learning which is part of learning (PAI) in the learning schedule only one meeting in a week so that the teacher cannot only discuss in one or two meetings, the next obstacle is the students in terms of language where students still have difficulty expressing it . The researcher also observed that in Huma Betang had included local wisdom such as: Handep, Hapakat Basara, Hidup hinje sempei, and not yet Bahadat, where in Huma Betang had instilled morals such as harmony, politeness, manners, help, deliberation, peace, mutual respect.

Keywords: Akidah Morals, Local Wisdom

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak lupa penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Tuhan semesta alam yang menguasai kehidupan makhluk dan penguasa hari pembalasan, yang maha pemberi kenikmatan tak terbilang, dan dengan nikmat dan karuniaNya itulah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**MATERI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MTsN 1 PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH**”. Tesis ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di program Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar M.Ag, selaku rektor IAIN Palangka Raya yang telah banyak memberikan kemajuan dalam pengembangan program sarjana.
2. Bapak Dr. H. Normuslim M. Ag, selaku direktur pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang juga banyak memberikan solusi dan motivasi serta kenyamanan kepada mahasiswa untuk cepat dalam menyelesaikan kuliah.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati M. Ag, selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam dan selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
4. Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan dengan sabar penuh

kekeluargaan memberikan masukan dan arahan kepada penulis bagaimana cara penulisan, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

5. Seluruh dosen program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah mmberikan ilmu dan wawasan kepada penulis.
6. Ibu Rita sukaesih, S.Pd, M.Si, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri I Palangka Raya, yang sudah berkenan menerima saya untuk melakukan penelitian dari awal hingga akhir, dan dengan pelayanan yang sangat ramah.
7. Ibu guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri I Palangka Raya, yang sudah dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk penulis jadikan subjek dalam penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu guru Madrasah Tsanawiyah Negeri I yang dengan ramah dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan keterangan dan dokumen data nilai siswa yang peneliti perlukan dalam penelitian.
9. Seluruh Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana khususnya kelas MPAI A yang tidak henti memberi motivasi dan masukan sehingga terselesaikannya proposal tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Palangka Raya, Juni 2019

Penulis

NENI ASTRIYANI

NIM. 17016062

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di Mtsn 1 Palangka Raya., adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung risiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan,

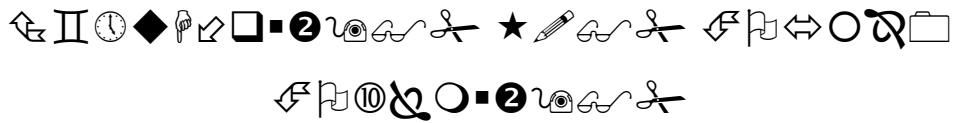

NENI ASTRIYANI
NIM. 17016064

MOTTO



13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

PERSEMBAHAN



Kini dengan segenap kasih sayang teriring lantunan do'a yang tulus, ku persembahkan

Tesis ini kepada ayahanda Alfiansyah dan Ibunda tercinta Heni Suhartini, kepada ayahanda ku tercinta yang selalu memberi ku semangat dan dukungan serta do'a yang beliau selipkan di setiap do'a nya.

Kepada kakak ku tersayang Lilis Suryani, adik-adikku tersayang Dewi Agustina, Ihoni Ansyah, Ahmad Syafarudin, Yudi Nur Rahmadhan Rahman dan keponakkanku Alif, serta seluruh keluarga besarku,

Tak lupa juga kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan ku Angkatan 2017 program studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu dan memberikan semangat. Terima kasih semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dan kemurahan hati kalian, semoga persahabatan kita menjadi saudara yang abadi dalam naungan ridho illahirabbi, Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta'addin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	ditulis	A
اِ	Kasrah	ditulis	I
اُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “I” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

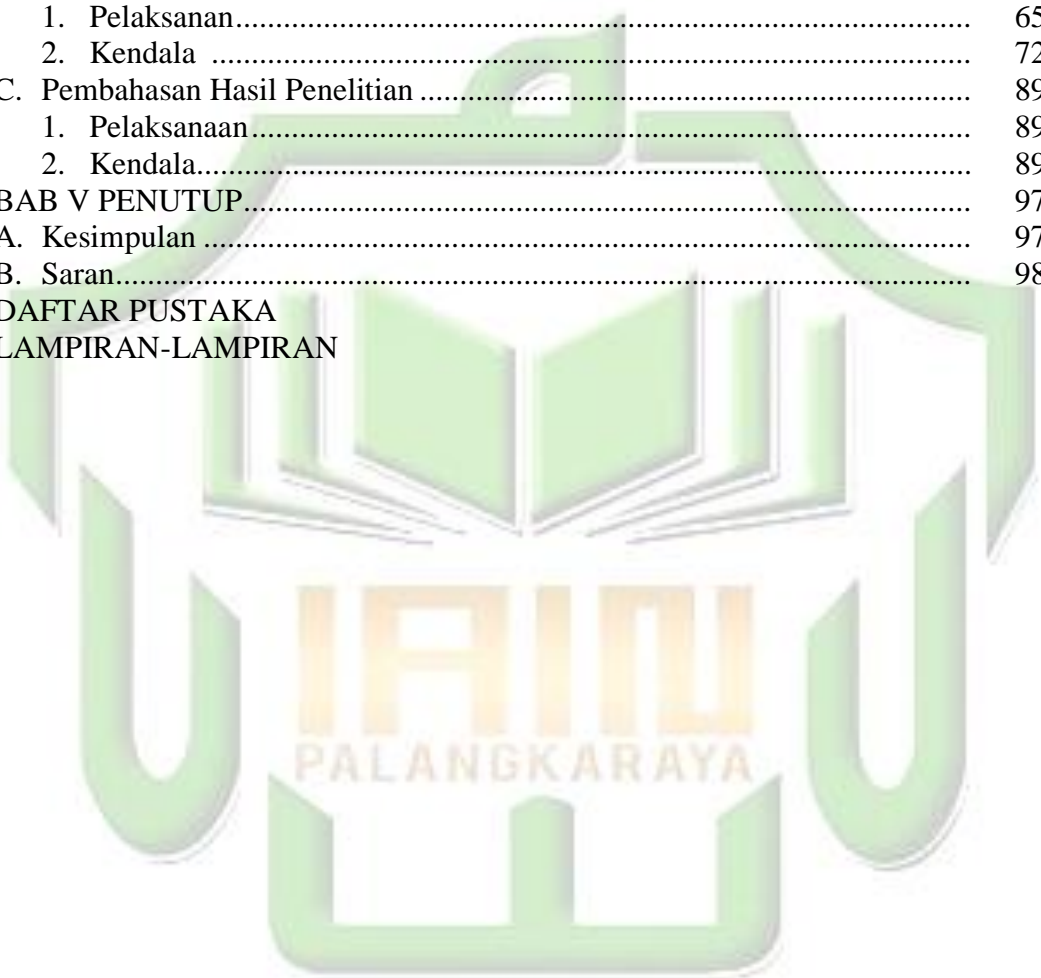
Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS	
iv	
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN ORISINAL	xi
MOTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal.....	10
a. pelaksanaan.....	10
b. pembelajaran Akidah Akhlak.....	12
c. tujuan pembelajaran Akidah Akhlak.....	18
d. ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak.....	19
e. Standar kompetensi lulusan (SKL) pelajaran akidah akhlak MTs	20
f. Kearifan Lokal.....	20
2. Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
1. Jenis Penelitian.....	39
2. Tempat Penelitian	39
3. Waktu Penelitian.....	39
B. Prosedur Penelitian	41
1. Tahap Pralapangan.....	41
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	41
3. Tahap Analisis Data.....	41
4. Tahap Penyusunan Hasil Penelitian.....	41
C. Data dan Sumber Data	42

D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Teknik Observasi	43
2. Teknik Wawancara	44
3. Teknik Dokumentasi	45
E. Analisis Data	46
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	48
G. Kerangka Pikir	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Penyajian Data	65
1. Pelaksanan.....	65
2. Kendala	72
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89
1. Pelaksanaan.....	89
2. Kendala.....	89
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



Lampiran

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

Lampiran 7 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang amat vital bagi kehidupan manusia sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Pendidikan juga merupakan suatu elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan maju dan berkembangnya suatu negara. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk identitas, karakter, moral serta kematangan intelektual suatu komunitas dalam masyarakat yang madani.

Pendidikan merupakan proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan salah satu upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa yang nantinya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hakikat pendidikan adalah mempersiapkan anak didik lewat proses pendidikan agar mampu mengakses peran mereka dimasa yang akan datang. Artinya pendidikan mesti membekali anak didik dengan aneka keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntunan zaman.¹

Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdinas) Nomer 20 Tahun 2003, pada Pasal I ayat (I) yang berbunyi:

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2013, h.2-

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 Bab II pasal

3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan bahwa dengan pendidikanlah manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Melalui pendidikan itu akhlak manusia dapat terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku.

Akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang

² Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Jakarta: Cemerlang, 2003, H.68.

shaleh ataupun shalehah dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT, dan Rasul-Nya.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pembelajaran Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah dan Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.³

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pembelajaran akidah akhlak ini perlu dikaitkan dengan kearifan lokal karena kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah menengah pertama yang mulai dekat dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai

³ <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/181> , 18 februari 2019

oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat di implementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran . Belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya dalam.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu mengembangkan budaya bangsa termasuk budaya daerah berupa kearifan lokal.⁴

Sebagaimana yang kita ketahui beberapa hal yang menjadi kearifan lokal di Kalimantan Tengah adalah :

1. *Huma Betang* (rumah besar),

⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit

Rumah satu atap dimana tinggal banyak kepala keluarga dengan mematuhi aturan yang tak tertulis. Tercipta kehidupan yang saling kasih sayang, saling menghargai dan melindungi, tenggang rasa dan saling menghormati

2. *Belum Bahadat* (hidup sesuai aturan adat),

Perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia, alam dan Tuhan.

3. *Belum Penyang Hinje Simpei* (hidup rukun dan damai),

Tatanan kehidupan yang tidak hanya antar manusia tapi juga dengan alam yang mencegah ketamakan, keserakahan yang menyebabkan malapetaka dan konflik. Kehidupan yang mengedepankan musyawarah mufakat dan bekerja sama dalam konsep persaudaraan yang kuat.

4. *Handep* (gotong royong)

Satu kehidupan dasar yang ada di Nusantara, gotong royong. Biasanya dilaksanakan dalam kegiatan sosial masyarakat seperti perkawinan, kehamilan, kelahiran maupun kematian bahkan membangun infrastruktur masyarakat seperti membangun jalan, jembatan atau mendirikan rumah warga.

Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal dimana materi pembelajarannya tentang Akhlak Pergaulan Remaja yang menunjukkan pentingnya adab islami dalam pergaulan remaja: Ta'aruf, Tafahum,

Ta'awun, Tasamuh, Jujur dan adil, dihubungkan dengan kearifan lokal budaya Kalimantan tengah ; *Huma betang (rumah besar), belum bahadat (hidup sesuai aturan adat), belum penyang hinje simpei (hidup rukun dan damai), handep (gotong royong).*

Kearifan lokal suku dayak sangat penting dipahami oleh siswa karena memiliki dampak positif yang sesuai akhlak Remaja sebagai berikut: Yang muda menghormati yang lebih dewasa (belum bahadat), Yang dewasa menyayangi yang lebih muda, memberikan contoh terpuji kepada yang lebih muda, saling melindungi, memahami perbedaan, hidup rukun, menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral spiritual, yang menekankan kesopanan, Menghargai dan menyimak pendapat yang lain dengan seksama dalam musyawarah untuk menghasilkan keputusan, terwujud sikap persaudaraan yang kuat dan gotong – royong.

Observasi awal Peneliti Bertanya dengan Ibu KR, Mengapa Ibu KR tertarik untuk mengajarkan Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal:

“Karena waktu itu ada pembelajaran tentang kearifan lokal dan salah satu tugas dari dosen untuk membuat RPP yang materinya di sesuai dengan kearifan lokal, dan dari itu saya tertarik untuk menerapkan pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal Kalimantan Tengah”.⁵

Ibu KR tertarik menerapkan pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal karena dalam perkuliahan ada mata pelajaran tentang kearifan lokal dimana Dosen pengampu Mata kuliah memberikan tugas untuk membuat Rpp

⁵ Observasi dengan KR Guru Akidah Akhlak, Senin 12 Februari 2019

yang materinya sesuai dengan kearifan lokal Kalimantan Tengah dan di situlah Ibu KR tertarik untuk menerapkan pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal.

Berbicara tentang kearifan lokal Kalimantan Tengah, ternyata ada salah seorang guru Akidah Akhlak MTsN 1 Palangka raya yang untuk menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis kearifan lokal, ketertarikan guru Akidah Akhlak MTsN 1 menerapkan pembelajaran akidah akhlak yang berbasis kearifan lokal di karenakan ingin memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kebudayaan lokal kalimantan tengah yang ada relevansinya dengan pembelajaran Akidah Akhlak.⁶

Pembelajaran akidah akhlak yang memuat kearifan lokal yaitu contoh Ta'aruf kearifan lokalnya (Belum Penyang Hinje Simpei), Tafahum (Huma Betang), Ta'awun (Handep), Adil dan jujur (belum bahadat).

Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran Akidah Akhlak MTs-N 1 Palangka raya, yang dihubungkan dengan kearifan lokal kalimantan tengah.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul materi pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal di Mts-N 1 Palangka Raya.

⁶ Observasi awal, Guru Akidah Akhlak KR ,Selasa 12 february 2019, Jam 11: 36 wib

B. Rumusan Masalah

Bagaimana materi pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal di MTsN 1 Palangka Raya Kalimantan Tengah yang masalah pokoknya dapat dirinci:

1. Bagaimana materi pembelajaran ta'aruf dalam kearifan lokal?
2. Bagaimana materi pembelajaran tafahum dalam kearifan lokal?
3. Bagaimana materi pembelajaran tasamuh dalam kearifan lokal?
4. Bagaimana materi pembelajaran ta'awun dalam kearifan lokal?
5. Bagaimana materi pembelajaran adil dan jujur dalam kearifan lokal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis materi pembelajaran ta'aruf dalam kearifan lokal?
2. Untuk menganalisis materi pembelajaran tafahum dalam kearifan lokal?
3. Untuk menganalisis materi pembelajaran tasamuh dalam kearifan lokal?
4. Untuk menganalisis materi pembelajaran ta'awun dalam kearifan lokal?
5. Untuk menganalisis materi pembelajaran adil dan jujur dalam kearifan lokal?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dan meningkatkan mutu dan kualitas dalam proses pembelajaran baik sekarang maupun yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pikiran untuk wawasan Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Kearifan Lokal Di Mts-N 1 Palangka Raya.

b. Bagi Tenaga Pendidik(Guru)

Sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan dalam Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Kearifan Lokal Di Mts-N 1 Palangka Raya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang guru yang nantinya dengan Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Kearifan Lokal Di Mts-N 1 Palangka Raya.

d. Bagi Peserta didik

Hasil dari penelitian ini untuk mengenalkan kepada peserta didik dalam Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Kearifan Lokal Di Mts-N 1 Palangk Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kerangka Teori

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).⁷ Menurut E. Mulyasa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Jadi pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan suatu rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang telah ditetapkan semula.⁹

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cd 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2017. H.627

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. H.22

⁹<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/475/1/Cover%2C%20Bab%20I%2C%20V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf> jumat pukul 22 : 29 tgl 05 April 2019

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan,, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.;
- c. Menmengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;dan
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

3. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersamaan peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersamaan menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2. Pembelajaran Akidah Ahlak

Pembelajaran terjemahan dari bahasa Inggris” *instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu: a) Belajar (*Learning*) dan b) Mengajar (*Teaching*), kemudian disatukan dalam aktivitas, yaitu belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah Pembelajaran ” *instruction*”.¹⁰ Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹¹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi suatu

¹⁰ Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum & pembelajaran, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2012, h. 180

¹¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, h.153

proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, altivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajar tidak sama dengan pengajaran. Pengajaran menekankan pada aktivitas guru, pembelajaran menekankan pada aktivitas siwa.¹²

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan menguasai(aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (asfpek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajar ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajaran. Sedangkan pengajaran meniratkan adanya interaksi antara pengajar de ngan peserta didik. Pembelajaran akan berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar.

¹²Abudin Nata, *Persefektif Islam Tentang Srategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2009, H.85

Pembelajaran ialah pembelajaran siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi –kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹³

Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴

Menurut Warsita “ Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha peserta didik untuk mempelajari pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Menurut Undang-Undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 61

¹⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.93

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁵

Menurut Sudjana” Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik, dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas, pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan siswa. Interaksi itu dilakukan secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, dimana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan.¹⁶

Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajaran yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

¹⁵ *Ibid*, h.93

¹⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran...*, h.94

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁷

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak MTs

Aqidah Akhlak MTs adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik dimadrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang mulai dari iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayat terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda

¹⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010, h.136.

prilaku seseorang dalam realita kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak Al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.¹⁸

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

¹⁸ Permenag nomer 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu materi PAI yang lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkan-kembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga melekat kepada dirinya dan menjadi kepribadiannya.¹⁹

4. Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak MTs

Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA adalah bertujuan untuk; (1) menumbuh-kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamatan dan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang teruss berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan (2) yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasmuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁰

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs bertujuan untuk:

- a. Menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam

¹⁹ Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari teori menuju Praktek Disertai Contoh Hasil Penelitian*, Malang, UM Press, 2008 , h.33.

²⁰ Ibid, h.38

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²¹

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah syanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada dan qadar.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh, ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, annaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takkabur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah.²²

²¹ Permenag nomer 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah*

²² *Ibid*

6. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pelajaran Aqidah Akhlak MTs

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Syanawiyah meliputi:

- a. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiar, shabar, syukur, qana'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh, ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja serta menghindari akhlak tercela seperti riya, nifak, ananiah, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah.²³

7. Kearifan Lokal

Kalimantan Tengah memiliki keragaman budaya yang terdiri dari karakteristik-karakteristik khusus, keragaman budaya tersebut dapat dilihat dari banyaknya suku- suku, agama, dan ras yang berbeda-beda, walaupun Kalimantan Tengah terdiri dari suku-suku, agama, dan ras yang berbeda namun kerukunan senantiasa tetap terjaga salah satu yang mendasari hal tersebut adalah adanya kearifan lokal .

²³ *Ibid*

Kearifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni:

- a. Aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial antara individu maupun kelompok ,
- b. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam,
- c. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh gaib.²⁴

Adat budaya dalam suatu masyarakat merupakan sistem yang berkaitan dengan ide-ide atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai perwujudan kebudayaan lokal.

Fungsi kearifan lokal menurut pandangan John Habba dalam Sulaiman dkk, bahwa kearifann memiliki 6 fungsi yaitu:

- a. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas;
- b. Elemen perekat (aspek kohesif), lintas agama, lintas warga dan kepercayaan;
- c. Kearifan lokal tidak memaksa atau dari atas, tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat;
- d. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas;

²⁴ Mudjahirin Thohir, *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, Semarang: CV. Robar Bersama, 2011. H.13. C.Pertama

- e. Kearifan lokal mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkan common ground kebudayaan tertutup yang dimiliki;
- f. Kearifan lokal yang dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas
- g. Komunal, yang dipercaya dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi.²⁵

Adapun Kearifan Lokal suku dayak di Kalimantan Tengah sebagai berikut:

a. *Huma Betang*

Huma secara semantik berarti rumah, dan betang berarti panjang/besar. Huma betang berarti rumah panjang atau rumah besar.²⁶ Rumah betang merupakan rumah tradisional suku Dayak dan terdapat di berbagai penjuru pulau Kalimantan serta menjadi pusat kegiatan masyarakat suku Dayak. Konstruksi rumah betang biasanya berukuran besar dan panjang, dengan panjang mencapai 30 sampai 150 meter dan lebar antara 10 sampai 30 meter. Tinggi rumah antara 3 sampai 4 meter dari atas tanah, untuk menghindari banjir pada musim penghujan, serangan musuh dan binatang buas, serta tuntutan adat. Rumah betang dihuni oleh 100 sampai 200

²⁵ Sulaiman, dkk., *Menguak Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, Semarang: CV Robar Bersama, 2011, cet.1, h. 63-64.

²⁶ Abu Bakar, *Falsafah Hidup Budaya*, Malang : Aditya Media Publishing, 2010, h. 49.

anggota keluarga atau 10 sampai 40 kepala keluarga. Rumah betang dikenal juga dengan rumah suku karena di dalamnya dihuni oleh satu keluarga besar yang dipimpin oleh seorang *Bakas Lewu* atau *Kepala Suku*.²⁷ Di bagian tengah Betang terdapat ruangan besar dengan mutifungsi, di sebelah kiri dan kanan terdapat kamar-kamar untuk masing-masing kepala keluarga yang dihubungkan oleh lorong panjang sepanjang *betang*, pada bagian belakang kamar keluarga dibangun dapur dan pelataran.²⁸

Huma betang memiliki sejumlah keunggulan. Dikarenakan warga dalam jumlah besar hidup dalam areal pemukiman satu atap, maka interaksi antar warga semakin mudah. Kemudahan interaksi ini mempererat rasa persaudaraan, solidaritas dan kebersamaan antar sesama penghuninya. Ketika hidup di zaman peperangan, kesatuan para penghuni *huma betang* memungkinkan untuk membangun pertahanan yang tangguh, dikarenakan kemudahan memobilisasi pasukan.

Ketika hidup di *huma betang*, transfer pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda juga gampang dilakukan. Karena pada waktu-waktu tertentu, para ahli sastra, misalnya ahli *tantana*, ahli *tetek tatum* dan ahli karungut memainkan perannya

²⁷Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya : Pusakalima, 2003, h. 141.

²⁸Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya : Lembaga Literasi Dayak, 2016, h. 70.

untuk menurunkan pengetahuan berdasarkan tradisi mereka kepada generasi berikutnya.²⁹

huma betang terdapat aturan, gaya hidup dan kearifan-kearifan yang menjaga hubungan para penghuninya. Dan perangkat ini mekipun tidak tertulis, namun dijalani penghuninya secara tertib. *Huma betang* menjadikan sukacita dan duka cita ditanggung bersama. Ketika salah satu penghuni merasakan kebahagiaan maka semua penghuni ikut merasakan atmosfer kebahagiaan itu, demikian pula jika merasakan kesedihan semua akan merasakan atmosfer dukacita. Konsep berbagi sangat tinggi dalam tradisi di *huma tinggi*.

Ketika agama Islam dan Kristen masuk ke kalangan orang Dayak dan menyatu dengan Kaharingan, *huma betang* menjadi rumah pemersatu. Sehingga di dalam rumah ini terjadi pola kearifan yang tercipta secara alami untuk melindungi para penghuni dari berbagai aliran keagamaan ini. Misalnya pemisahan dapur anggota keluarga yang Kaharingan/Kristen dengan dapur keluarga yang Muslim. Atau menjaga hal-hal yang diharamkan oleh akidah Islam, misalnya babi dan tuak agar tidak tersentuh oleh keluarga yang Muslim.³⁰

Semakin derasnya arus modernisasi yang masuk hingga ke pedalaman Kalimantan Tengah baik melalui lembaga pendidikan,

²⁹Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, Palangka Raya : PT Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014, h. 217.

³⁰*Ibid*, h. 218.

media informasi maupun kontak suku Dayak dengan dunia luar, pada saat ini rumah betang telah ditinggalkan. Namun kearifan-kearifan ini melekat dalam alam bawah sadar sebagian besar generasi suku Dayak sehingga melahirkan *filosofi huma betang*.

Filosofi *huma betang* sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai falsafah yang ada pada *huma betang*, yaitu nilai kesetaraan sesama manusia, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, nilai *belum bahadat*, nilai *hapakat basara*, dan nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut memiliki andil yang cukup besar terhadap kerukunan hidup dan kerukunan antar umat beragama baik di kalangan suku Dayak maupun antar suku Dayak dengan suku-suku lainnya.³¹

b. *Belum Bahadat*

Belum bahadat adalah cara untuk mencapai kesempurnaan dalam ajaran Kaharingan, karena *belum bahadat* sama halnya dengan hidup seperti tuntunan ilahi.³² *Belum* artinya hidup (tidak mati), sedangkan *bahadat* berasal dari kata “adat” ditambah dengan awalan “ba” dan “ha”, sehingga seharusnya ditulis *bahaadat*, diucapkan menjadi *bahadat* yang artinya himpunan adat-adat yang meliputi seluruh aspek tata krama dan atau citra kesopanan.³³

Dengan demikian *belum bahadat* adalah hidup sesuai aturan adat.

³¹Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, h. 71.

³²Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, h. 199.

³³Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, h. 73.

Belum bahadat memiliki makna yang sangat dalam. Suku Dayak memahami bahwa ada sesuatu yang ghaib yang selalu bersama dengan mereka. Supaya mereka hidup tenang dan tidak terkena masalah, maka mereka harus hidup sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan secara kolektif (adat). Ketika norma tersebut dilanggar, saat itulah masyarakat Dayak menuntut adat. Jika dalam konsep hukum positif hukuman diberikan agar memberi efek jera, tapi dalam hukum adat, penegakan aturan adat adalah untuk menyeimbangkan kehidupan (pengakuan dosa dan pemulihan hubungan antar makhluk hidup, termasuk makhluk hidup dengan penciptanya).³⁴

Demikian, *belum bahadat* adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral, dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat luas, meliputi sikap sopan terhadap unsur flora dan fauna, manusia, arwah, serta roh-roh ghaib, sehingga memungkinkan masyarakat Dayak hidup dengan damai, rukun, persaudaraan, tenggang rasa dan saling menghormati.³⁵

Ajaran moral yang dapat diambil dari ideologi lokal masyarakat Dayak adalah, *pertama*, sebagai umat beragama yang baik, masyarakat Dayak harus menjaga hubungan dengan Tuhan (bertakwa); *kedua*, sebagai manusia dan warga negara yang baik

³⁴Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, h. 200.

³⁵Abu Bakar, *Falsafah Hidup Budaya*, h. 69.

maka harus patuh kepada undang-undang; *ketiga*, sebagai pewaris darah leluhur yang baik harus menyayangi warisan adat yang positif.

Salah satu contoh pemberlakuan *belum bahadat* sampai saat ini ada dalam aturan perkawinan orang Dayak. Di Palangka Raya, demi menegakkan aturan *belum bahadat* dalam prosesi perkawinan, ada tiga mantir yang diangkat berdasarkan agama. Yaitu mantir agama Islam untuk mengurus perkawinan Dayak secara Islam, mantir beragama Kristen untuk mengurus perkawinan Dayak secara Kristen, dan mantir beragama Hindu Kaharingan untuk mengurus perkawinan Dayak secara Kaharingan.³⁶

c. *Belum Penyang Hinje Simpei*

Belum Penyang Hinje Simpei berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang secara harfiah berarti rukun dan damai demi kesejahteraan bersama. Dalam tatanan keseharian, istilah ini menjadi *belum penyang hinje simpei* atau hidup rukun dan damai demi kesejahteraan bersama.

Konsep hidup *penyang hinje simpei* ini tidak hanya berlaku antara sesama manusia, tetapi juga antara manusia dengan alam, antara manusia dengan Tuhan, bahkan manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika *penyang hinje simpei* terlaksana

³⁶Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, h. 202.

dengan baik, maka kerusakan alam, keserakahan manusia, malapetaka, dan lain-lain dapat dihindari.

Kasus ini, masyarakat Dayak memahami bahwa konflik akan membawa malapetaka. Konflik dengan alam akan menimbulkan bencana akibat kerusakan alam, konflik dengan sesama manusia akan menimbulkan perang, dan konflik dengan Tuhan akan menimbulkan tulah atau kehilangan berkat bagi si manusia. Oleh karena itu, *penyang hinje simpei* menjadi kebutuhan yang sangat mutlak.³⁷

d. Hapakat Basara

Hapakat basara berarti musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah. Dalam pandangan masyarakat Dayak, manusia tidak hanya dipandang setara, tetapi juga dianggap sebagai keluarga, sehingga ada rasa ikatan persaudaraan, senasib sepenanggungan walaupun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam sebuah keluarga Dayak bisa berkumpul beberapa anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda, ada Muslim, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Kristen Pantekosta, dan Hindu Kaharingan. Perbedaan keyakinan ini justru menjadi kekayaan yang menstimulasi masyarakat untuk saling menghargai dan membiarkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban sesuai kepercayaan yang dianutnya. Perbedaan diikat oleh ikatan

³⁷*Ibid*, h. 221.

kekeluargaan, sehingga semua tampak bersaudara dan hidup damai. Kalaupun ada konflik dalam keluarga yang menyangkut kehidupan sosial atau agama, maka konflik tersebut diselesaikan melalui musyawarah mufakat yang disebut *hapakat basara*. *Hapakat basara* ini telah menjadi tradisi atau adat yang berkembang selama satu abad sejak Rapat Damai Tumbang Anoi tahun 1894.³⁸

e. *Handep*

Handep berarti gotong royong, saling bantu membantu dalam pengertian yang luas. *Handep* diwujudkan dalam bentuk saling membantu meringankan beban keluarga dan solidaritas sosial.

Kebiasaan tolong menolong yang disebut *handep* merupakan nilai yang terus tumbuh dan berkembang sejak lama. *Handep* ini mulai berkembang sejak masyarakat hidup berkelompok bersama-sama, mendiami sebuah rumah besar yang disebut *huma betang*. Meskipun *handep* pada mulanya hanya dalam lingkup pertanian ladang, panen, atau membangun rumah, namun *handep* kini berkembang dan dilanggengkan dalam bentuk yang lebih luas dalam lingkungan masyarakat perkotaan. *Handep* terutama dilakukan ketika komunitas keluarga besar memiliki hajat seperti upacara adat perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian.³⁹

³⁸Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, h. 72.

³⁹Abu Bakar, *Falsafah Hidup Budaya*, h. 82.

Handep dilakukan dalam segala segi kehidupan dimana pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan sendiri tapi membutuhkan pertolongan warga *betang* lainnya. Untuk melakukan *handep* diperlukan hati yang bersih dan penuh kasih, jauh dari kebencian dan kedengkian. Sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan ketika dikerjakan bersama dengan sukacita dan ketulusan. Ketika hal itu tidak diperhatikan oleh seseorang maka dianggap sebagai orang egois dan tidak hidup bersama orang lain. Praktek *handep* dibawa secara turun-temurun. Tidak ada unsur paksaan bagi masyarakat yang akan melakukan budaya ini. Ketika ada kematian, secara solider datang membantu keluarga yang berduka, dengan membawa beras, gula, kopi dan uang seadanya. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan beban keluarga yang sedang berduka.

Handep juga dilakukan dalam perkawinan. *Handep* yang diberikan sangat menolong bagi keluarga yang melaksanakan perkawinan, baik melalui benda, materi, tenaga, pikiran dan perhatian. Terlebih apabila yang melaksanakan acara perkawinan tersebut adalah orang yang tidak mampu secara ekonomi, dan memerlukan sokongan untuk meringankan beban yang dihadapinya. Perkawinan adalah salah satu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, karena apabila pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka harga diri, martabat keluarga

akan tercoreng. Karena keluarga tersebut juga berada dalam suatu komunitas masyarakat, maka martabat, kehormatan dari keluarga tersebut adalah martabat, kehormatan dari komunitas yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu *handep* yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam rangka menjaga kehormatan dan martabat bersama. Saat ini *handep* tetap terpelihara dan dilaksanakan di pedesaan dan perkotaan dan berkembang dalam setiap pekerjaan. Misalnya membangun jalan, memperbaiki jembatan, membersihkan kampung dan sebagainya yang menyentuh kepentingan bersama.

Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak yang memuat dalam kearifan lokal yaitu: Ta'aruf kearifan lokalnya (Belum Penyang Hinje Simpei), Tafahum (Huma Betang), Ta'awun (Handep), Adil (belum bahadat).

3. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait pada penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian telah dilakukan sebelumnya:

1. Dian Wahyuningsih dan Slamet Suyanto judul Implementasi kearifan lokal melalui model bcct untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini 2015, Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal meliputi:

- a. rasa syukur, tidak sombong, tidak keras kepala, kebersamaan, berpikir kritis, cermat, *legowo*, silaturahmi, kesabaran, ketelitian, kreativitas, produk lokal, tata karma (*unggah-ungguh*);
- b. nilai kearifan lokal tersebut terimplementasi melalui lagu tradisional, permainan, lingkungan sekitar, makanan, pakaian, serta bahasa jawa;
- c. perkembangan sosial anak yaitu kooperasi, toleransi, empati, memahami lingkungan sekitar, memahami diri sendiri, dan bersahabat;
- d. perilaku sosial dalam bermain anak berubah dari tahap asosiatif menjadi tahap kooperatif pada sentra persiapan, balok, bahan alam, main peran, pasir-air, dan sentra eksplorasi. Dengan demikian TK dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan kemampuan sosial pada AUD melalui BCCT yang dirancang khusus (Jurnal).⁴⁰

Adapun Persamaan: Sama Menerapkan Kearifan lokal dan perbedaannya adalah Menerapkan kearifan lokal melalui model Bcct, hal ini digunakan untuk pengembangan kemampuan sosial usia anak dini. Sementara peneliti.

2. Dewi Prasari Suryawati Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. 2016, Hasil penelitian menunjukkan bahwa.

⁴⁰ Dian Wahyuningsih dan Slamet Suyanto, *Implementasi kearifan lokal melalui model bcct untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini*, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Volume 2 – Nomor 1, Maret 2015, (10-23)

- a. implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter.
- b. Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tersebut. Implementasi pendidikan karakter pada tahap evaluasi sudah dilakukan, namun demikian hanya menggunakan satu tehnik yaitu pengamatan.⁴¹

Adapun persamaannya: Sama menerapkan pembelajaran Akidah Ahlak dan perbedaannya adalah Menerapkan Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa, Sedangkan peneliti menerapkan Akidah Akhlak berbasis Kearifan Lokal.

4. Sarina judul Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 2 Muna, Kab. Muna Barat) 2017 adapun Rumusan masalah:

⁴¹ Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016

- a. Bagaimana pembelajaran aqidah akhlak berbasis bahasa Muna di MIN 2 Muna Kab. Muna Barat?
- b. Bagaimana implementasi pembelajaran aqidah akhlak berbasis bahasa Muna di MIN 2 Muna Kab. Muna Barat?,
- c. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan Pembelajaran aqidah akhlak Berbasis bahasa Muna di MIN 2 Muna Kab. Muna Barat? penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah *reduksi data, display data dan verifikasi*.⁴²

Adapun persamaannya: Pembelajaran akidah akhlak yang berbasis budaya local dan perbedaannya adalah Pembelajaran terfokus pada kearifan lokal berbasis bahasa Muna dalam kehidupan sehari-hari budaya lokal setempat, Sedangkan peneliti titik fokus pada pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal suku dayak.

5. *Eliyyil Akbar* Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Didong* 2015, Hasil Penelitian Nilai Didong berunsul keindahan, relegius dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijakan lokal, yaitu mukemel, tertib, setie, semayang - gemasih, mutentu, amanah, genap - mupakat, alang-tulang, Dan bersikemelen.⁴³ Pendidikan Islami dari pertunjukkan didong tidak lepas dari adat, syari'at dan lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina menciptakan

⁴² Sarina, *Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal* (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Min 2 Muna, Kab. Muna Barat), 2017

⁴³ Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, Vol. 15, No 1 Mei 2015

perdamaian dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam. Adapun persamaan dengan peneliti Nilai pendidikan islamnya dan perbedaannya adalah Lebih terfokus kepada Nilai-nilai kearifalan lokal Didong bukan kepada pembelajaran tapi nilai Pendidikannya Islaminya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel .1
Penelitian Terdahulu.

No	Nama/Judul Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1	2	3	4	5	6
1	Dian Wahyuning sih dan Slamet Suyanto, Implementasi kearifan lokal melalui model bcct untuk pengembangan	Persamaan : - Sama Menerapkan Kearifan lokal	Perbedaan: Menerapkan kearifan lokal melalui model Bcct, hal ini digunakan untuk pengembangan kemampuan sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal meliputi: (1) rasa syukur, tidak sombong, tidak keras kepala, kebersamaan, berpikir kritis, cermat, <i>legowo</i> , silaturahmi, kesabaran, ketelitian, kreativitas, produk lokal, tata karma (<i>unggah-ungguh</i>); (2) nilai kearifan lokal tersebut terimplementasi melalui	jurnal
1	kemampuan sosial anak usia dini 2015		usia anak dini.Semantara peneliti hanya mendeskripsikan kearifan lokal yang diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak	lagu tradisional, permainan, lingkungan sekitar, makanan, pakaian, serta bahasa jawa; (3) perkembangan sosial anak yaitu kooperasi, toleransi, empati, memahami lingkungan sekitar, memahami diri sendiri, dan bersahabat; (4) perilaku sosial dalam bermain anak berubah dari tahap asosiatif	

				menjadi tahap kooperatif pada sentra persiapan, balok, bahan alam, main peran, pasir-air, dan sentra eksplorasi. Dengan demikian TK dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengembangkan kemampuan sosial pada AUD melalui BCCT yang dirancang khusus.	
2	Dewi Prasari Suryawati Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Seman	Persamaan : Sama menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak	Perbedaan: Menerapkan Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sedangkan peneliti menerapkan Akidah Akhlak berbasis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. 2) Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan	Jurnal
1	2	3	4	5	6
	Gunungkidu 1 . 2016		Kearifan Lokal	karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tersebut. Implementasi pendidikan karakter pada tahap evaluasi sudah dilakukan, namun demikian hanya menggunakan satu tehnik yaitu pengamatan	

3	Sarina Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 2 Muna, Kab. Muna Barat) 2017	Persamaan : - Pembelajaran akidah akhlak yang berbasis budaya lokal	Perbedaan: Pembelajaran terfokus pada kearifan lokal berbasis bahasa Muna dalam kehidupan sehari-hari budaya lokal setempat. Sedangkan peneliti titik fokus pada pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan	Hasil penelitian <i>Pertama</i> , pembelajaran akidah akhlak berbasis bahasa Muna sangat penting diterapkan di MIN 2 Muna, selain bahasa Muna yang merupakan bahasa sehari-hari tetapi juga bahasa Muna yang kental. Hasil penelitian <i>Pertama</i> , pembelajaran akidah akhlak berbasis bahasa Muna sangat penting diterapkan di MIN 2 Muna, selain bahasa Muna yang kental akan nilai keislamannya dan sudah menjadi satu dengan budaya lokal setempat sehingga memudahkan peserta didik menerima dan mengaplikasikan pembelajaran akidah akhlak di kehidupan	Tesis
1	2	3	4	5	6
			lokal suku dayak.	sehari-harinya. <i>Kedua</i> , pembelajaran akidah akhlak sudah diterapkan oleh guru-guru di MIN 2 Muna dengan pendekatan tiga pola yaitu pola pembiasaan/pengulangan, pola contoh, dan pola implementasi dan evaluasi	

4	Eliyyil Akbar Pendidikan Islami Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Didong</i> 2015	Persamaan : Nilai pendidikan islamnya	Perbedaan ya: Lebih terfokus kepada Nilai-nilai kearifan lokal Didong bukan kepada pembelajar an tapi nilai Pendidikan nya Islaminya	Hasil Penelitian Nilai Didong berunsul keindahan, relegius dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijakan lokal, yaitu mukemel, tertib, setie, semayang - gemasih, mutentu, amanah, genap - mupakat, alang-tulang, Dan bersikemelen. Pendidikan Islami dari pertunjukkan didong tidak lepas dari adat, syari'at dan lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina menciptakan perdamaian dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam.	Jurnal
---	---	--	--	---	--------

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan masuk dalam katagori penelitian kualitatif, dimana penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan fokus masalah.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menentukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.⁴⁴

2. Tempat Penelitian

Peneliti ini dilakukan berlokasi di MtsN I Palangka Raya Jln. Ais Nasution No. 3, Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan tengah.

3. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap, hal demikian dimaksudkan agar penulis tidak mengalami kesulitan dan kesalahan data yang diperoleh dilapangan.

⁴⁴Nana Syaodih Sukamedinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, H.60.

Adapun waktu penelitian yang dilakukan penulis yaitu selama enam bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal, Dua bulan untuk penggalian data lapangan, kemudian dua bulan melakukan pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian sehingga sampai tahap ujian. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel .2.1

No	Kegiatan	Bulan Ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Observasi Awal	×					
2	Penyusunan Proposal		×	×			
3	Penggalian Data			×			
4	Penelitian			×	×		
5	Pengolaan dan Analisis			×	×	×	
6	Penyusunan Laporan Hasil					×	×
7	Ujian						×

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai berakhirnya penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, prosedur penelitian dapat dilakukan mulai dari

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan (pengumpulan informasi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan sampai bahan-bahan teori yang perlu untuk mendukung masalah penelitian).

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan (observasi, survei, dan pengumpulan data lapangan).

3. Tahap analisis Data

Tahap analisis data adalah menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian).⁴⁵ Karena data yang akan diteliti berupa ucapan atau kata-kata, gambar, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan demikian laporan hasil penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan dan simultan.

C. Data dan Sumber Data

⁴⁵.Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.h. 99.

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang didapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁴⁶ Data dalam penelitian ini adalah semua bahan temuan yang terkait dengan penelitian dan dapat digunakan dalam prosedur penelitian.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁷ Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung memberi data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁸

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak Di MTsN 1 Palangka Raya sebagai subjek penelitian, sedangkan kepala Sekolah, wali kelas, Guru dan siswa sebagai *informan*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dikenal oleh penelitian kualitatif pada umumnya *pertama* adalah wawancara mendalam, *kedua* tehnik observasi dan

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h.99.

⁴⁷ *Ibid.*, h.114

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuanlitatifikualtitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013, h.308-309

ketiga teknik dokumentasi.⁴⁹ Ketiga teknik tersebut akan peneliti laksanakan sesuai dengan kondisi penelitian dilapangan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulandata. Adapun beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁰

Observasi menurut Usman dalam bukunya Metodologi Penelitian Sosial adalah “pengamatan dan penentuan yang sistematis terdapat gejala-gejala yang diteliti”.⁵¹

Penelitian kualitatif, metode pengamatan berperan sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Bentuk kegiatan penelitian dengan mengamati secara terjun kelapangan atau madrasah sehingga peneliti ikut aktif di dalamnya, langsung dapat melihat situasi yang diamati dan dipaparkan melalui pengamatan dan

⁴⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2014, h. 60

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuanlitatif kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013, h.145. cet.18

⁵¹ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung:Remaja:Rosdakarya,1998, h.54

pencatatan. Pengamatan belatar alamiah atau terstruktur karena terjadi secara naturalistik dan apa adanya yang terjadi di sekolah.⁵²

Pengamatan dapat dikatakan sebagai pengumpulan kegiatan penelitian jika direncanakan secara serius, selaras dengan tujuan penelitian, dicatat secara sistematis, dihubungkan dengan proporsisi umum, dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.⁵³ Dalam penelitian data yang dikumpulkan dengan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa serta masalah-masalah yang diteliti, melalui teknik ini adalah:

Pelaksanaan Dalam Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Kearifan Lokal Di Mts-N 1 Palangka Raya.

1. Pembelajaran pada kegiaataan pendahuluan/awal
 2. Pembelajaran pada kegiatan inti
 3. Pembelajaran pada kegiatan penutup
2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus ditetiki, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil.⁵⁴

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h.176

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet.4 .H.115

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuanlitatifkualtitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013, h.137

Teknik pengumpulan data dengan cara berhadapan langsung terhadap informan dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian, sehingga diperoleh data/informasi yang diperlukan.

Adapun data yang digali melalui teknik ini .:

1. pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis kearifan lokal

a. Pendahuluan Awal pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis kearifan lokal

b. Kegiatan Inti pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis kearifan lokal

c. Kegiatan Penutup pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis kearifan lokal

2. Kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis kearifan lokal

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.⁵⁵

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 221-222

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari dokumen tertulis yang ada di lokasi penelitian, di antaranya adalah:

- a. Sejarah singkat sekolah MTsN 1 Palangka Raya
- b. Data keadaan guru MTsN 1 Palangka Raya
- c. Sarana dan prasarana Pendidikan di sekolah MTsN 1 Palangka Raya.

Dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan guru Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di MTsN 1 Palangka Raya.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁶

Analisis data dilakukan untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam Implementasi Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Kearifan Lokal Di Mts-N 1 Palangka Raya

Dalam penganalisisan data ada beberapa langkah yang ditempuh dengan, dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Collecting data) dikumpulkan semua data yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian, baik yang didapat melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, maupun pengumpulan barang,

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.280

benda, foto dan lain-lain yang kemudian diubah kedalambentuk tulisan-tulisan yang dapat dibaca dan dianalisis.

2. Reduksi Data (Data reduction) data yang begitu banyak dan kompleks bahkan masih bercampur aduk yang diperoleh dalam kancah penelitian ditajamkan, digolongkan, diarahkan, dibuang yang tidak relevan, dan diorganisasikan dengan cara sedemikian rupa untuk pemecahan masalah atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakannya dan menyusun secara sistematis sehingga kesimpulan akhirnya dapat disimpulkan/diverifikasi.
3. Penyajian Data (Data Display) dikembangkan format berupa tabel ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan kekomplekkan data agar menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca.
4. Penarikan kesimpulan (Conclusion drawing) dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh, kemudian untuk laporan final harus divertifikasi yaitu dengan melihat kembali pada reduksi data maupun pada penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.⁵⁷

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna tentang data yang telah dikumpulkan. Data yang terkumpul belum dapat memberikan makna apa-apa, oleh karenanya perlu verifikasi sehingga dapat ditarik kesimpulan yang logis dan objektif.

⁵⁷ Ibid, h.247

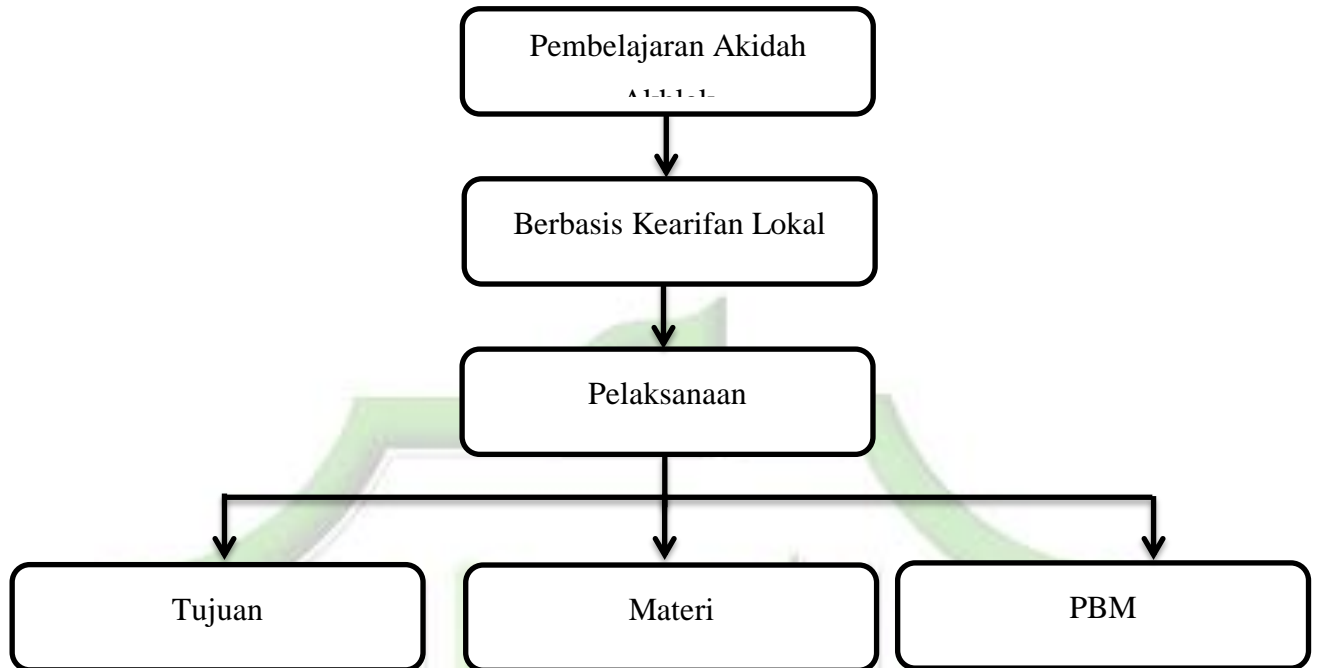
F. Pemeriksaan Pengasahan data

Triangulasi: data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui tehnik triangulasi. Dalam hal ini dapat digunakan triangulasi metode; jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selain itu juga dapat menggunakan triangulasi sumber; jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dengan dokumentasi.

G. Kerangka Pikir

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, Pembelajaran Akidah Akhlak di jelaskan dalam bentuk kearifan lokal budaya Kalimantan tengah ; Huma betang (rumah besar), belum bahadat (hidup sesuai aturan adat), belum penyang hinje simpei (hidup rukun dan damai), handep (gotong royong). Adapun dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui beberapa tahap yang pertama tahap ke pertama melalui Pelaksanaan yang meliputi Materi Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal dalam Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang di jelaskan dalam Tabel di bawah ini:

Skema 2.1



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN 1 Kota Palangka Raya

MTsN 1 Kota Palangka Raya Diresmikannya Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1957 dengan Kota Palangka Raya sebagai ibu kotanya, mengawali sebuah perubahan yang cukup signifikan bagi pemerintahan di Kalimantan Tengah. Kantor Departemen Agama yang dulunya bergabung dengan Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin, secara otomatis dipindahkan ke Palangka Raya. Dan atas inisiatif Bapak Syaifudin D. Dana dan beberapa orang tokoh masyarakat lainnya, maka pada tahun 1961 didirikanlah Sekolah Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) 4 tahun dengan jumlah siswa waktu itu hanya 15 orang yang tenaga pengajarnya diambil dari para Pegawai Negeri Sipil Departemen Agama Palangka Raya. Kebetulan saat itu Bapak Syaifudin D. Dana bertugas pada Bidang Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Ruangan yang dipakai untuk proses belajar mengajar saat itu adalah rumah Bapak Darbi Zainullah, BA. Mengingat Sekolah Agama yang Negeri di Kalimantan Tengah yaitu PGAN jenjang 6 tahun hanya ada di Sampit, atas inisiatif Bapak Syaifudin, beliau mengusulkan pada pemerintah Daerah agar PGAS 4 tahun swasta menjadi negeri. Dan usul beliau direspon langsung oleh Bapak Cilik Riwut yang pada saat itu

menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Tengah. Dan selanjutnya Bapak Cilik Riwut mengusulkan ke Departemen Agama Pusat agar PGAS 4 tahun Palangka Raya menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun, sehingga pada tanggal 2 Agustus 1961 PGAS 4 tahun diresmikan menjadi PGAN 4 tahun. Adapun yang menjadi Kepala Sekolahnya waktu itu adalah Bapak Syaifuddin D. Dana dan dibantu oleh 4 orang guru yakni Bapak M. Azis Syaifuddin, Bapak Abdurrahman DB, Bapak Abdurrahman Noor, Ibu Jimah Rapet dan tenaga sukarela lainnya dari Departemen Agama Palangka Raya.

Pada hari Senin tanggal 18 Juli 1968 terjadi serah terima jabatan kepala sekolah PGAN 4 tahun dari Bapak Darbi Zainullah, BA Kepada Bapak Abdurrahman DB bertempat di Kantor Perwakilan Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah Jl. Brigjen Kotamso Palangka Raya.

Adapun yang pernah menjabat kepala PGAN 4 tahun sebagai berikut :

- a. Bapak Syaifuddin D. Dana pada tahun 1961 – 1962
- b. Bapak Darbi Zainullah, BA pada tahun 1962 – 1968
- c. Bapak Abdurrahman, DB pada tahun 1968 – 1978


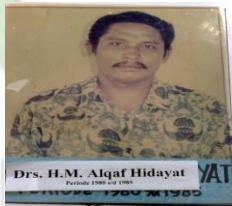



Sejak kepemimpinan Bapak Abdurrahman, DB inilah bantuan dari pemerintah mulai mengalir untuk pembangunan gedung tempat belajar, yang semula pinjam dengan sekolah lain dan pada rumah-rumah penduduk yang berlokasi di daerah pasar kameloh, berawal dari bantuan pemerintah sebesar Rp. 500.000,- (Lima Ratus Ribu Rupiah),

Bapak Abdurrahman DB bersama Pengurus Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) yang beliau bentuk secara gotong royong membangun ruang belajar PGAN 4 tahun sebanyak 1 (satu) lokal dan konstruksi dari kayu bulat beratapkan daun. Sejak adanya peraturan pemerintah pusat dan keputusan Menteri Agama No. 16 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 tentang penggantian sekolah PGAN 4 tahun di seluruh Indonesia menjadi MTsN.⁵⁸

Maka dari situlah Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya resmi menjadi sekolah Negeri dengan Kepala Sekolah saat itu tetap diangkat Bapak Abdurrahman DB, dengan Surat Keputusan Nomor : SK.L.P/I-6/SK.2966/1978 tanggal 1 April 1978 tentang pengangkatan sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya selama masih berstatus Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya. Dari tahun 1978 s.d. tahun 2015 telah terjadi 14 kali pergantian Kepala Madrasah sebagaimana tabel berikut :

⁵⁸ Dokumentasi TU MTsN I PalangkaRaya, jumat 19 April 2019

Tabel 4.1
Daftar Kepala Madrasah MTsN I Palangka Raya
Masa jabatan-sekarang⁵⁹

No	N a m a	Masa Jabatan	Foto
1	2	3	4
1	Abdurrahman, DB	1978 – 1980	 A portrait of a man with glasses and a mustache, wearing a light-colored shirt. Below the photo is a blue banner with white text: "ABDUR RAHMAN DB", "K.A. PGAN. PERIODE 1968 ¼ 1978", and "K.A. MTsN. PERIODE 1978 ¼ 1980".
2	Drs. H. Alqaf Hidayat	1980 – 1985	 A portrait of a man with a mustache, wearing a patterned batik shirt. Below the photo is a blue banner with white text: "Drs. H.M. Alqaf Hidayat", "Periode 1980 s.d 1985", and "YAT".
3	Dra. Hj. Apong Atikah, CH	1985 – 1986	 A portrait of a woman wearing a headscarf and a patterned blouse. Below the photo is a blue banner with white text: "Dra. Hj. APONG ATIKAH", "PERIODE 1985 ¼ 1986".
4	Drs. Mudzakir Ma'rif	1986 (PJS Peralihan)	 A portrait of a man with a mustache, wearing a dark green shirt. Below the photo is a blue banner with white text: "Drs.H. MUDZAKIR MARUF", "PERIODE 1986".
5	Drs. Yusran Hasani	1986 – 1987	 A portrait of a man with glasses, wearing a light-colored shirt. Below the photo is a blue banner with white text: "Drs. YUSRAN HASANI", "PERIODE 1986 ¼ 1988".

⁵⁹ Dokumen Daftar Kepala Madrasah MTsN I Palangka Raya Masa jabatan hingga sekarang, jumat 19 April 2019

No	N a m a	Masa Jabatan	Foto
1	2	3	4
6	Drs. H. Chobirun Zuhdi	1987 – 1990	 A portrait of a man with a mustache, wearing a suit and tie. Below the photo is a caption: "Drs. H. CHOBIRUN ZUHDI PERIODE 1988 ¼ 1990".
7	Drs. Ahmad Kusasi	1990 – 1993	 A portrait of a man sitting at a desk with a microphone. Below the photo is a caption: "Drs. H. Ahmad Kusasi Periode 1990-1993".
8	Dra. Hj. Susilawaty	1993 – 2000	 A portrait of a woman wearing a white hijab and a dark top. Below the photo is a caption: "Dra. Hj. Susilawaty Periode 1993-2000".
9	H. Hamzah, BA	2000 – 2001	 A portrait of a man in a suit and tie. Below the photo is a caption: "H. Hamzah, BA Periode 2000-2001".
10	Drs. Rosidi	2001 – 2003	 A portrait of a man in a white shirt and tie. Below the photo is a caption: "Drs. ROSIDI Periode 2001-2003".
11	Mulyono, M.Pd.	2003 – 2005	 A portrait of a man with a mustache, wearing a suit and tie. Below the photo is a caption: "Mulyono, S.pd, M.pd Periode 11 November 2003 s.d 12 Februari 2005".

No	N a m a	Masa Jabatan	Foto
1	2	3	4
12	Drs. H. Tuaini, M.Ag	2005 – 2008	
13	Syamsuddin, S.Pd.I	2008 – 2012	
14	Drs. H. Arifin	2012 – 2017	
15	Rita Sukaesih, S.Pd, M.Si	2017 – sekarang	

Pada tahun 1998 MTsN Palangka Raya berubah status menjadi MTsN 1 Model Palangka Raya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor : E/54/1998 tanggal 12 Maret 1998 dan yang menjadi Kepala Madrasah nya adalah Ibu Dra. Hj. Susilawaty sampai tahun 2000 yang kemudian dilanjutkan oleh Bapak H. Hamzah, BA dan Kepala Madrasah selanjutnya sebagaimana pada tabel di atas. Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 672 Tahun 2016 tentang

Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Tengah maka MTsN 1 Model Palangka Raya berubah nama menjadi MTsN 1 Kota Palangka Raya.

B. Profil Kepala Madrasah dan Wakamat Kurikulum MTsN 1 Kota Palangka Raya⁶⁰

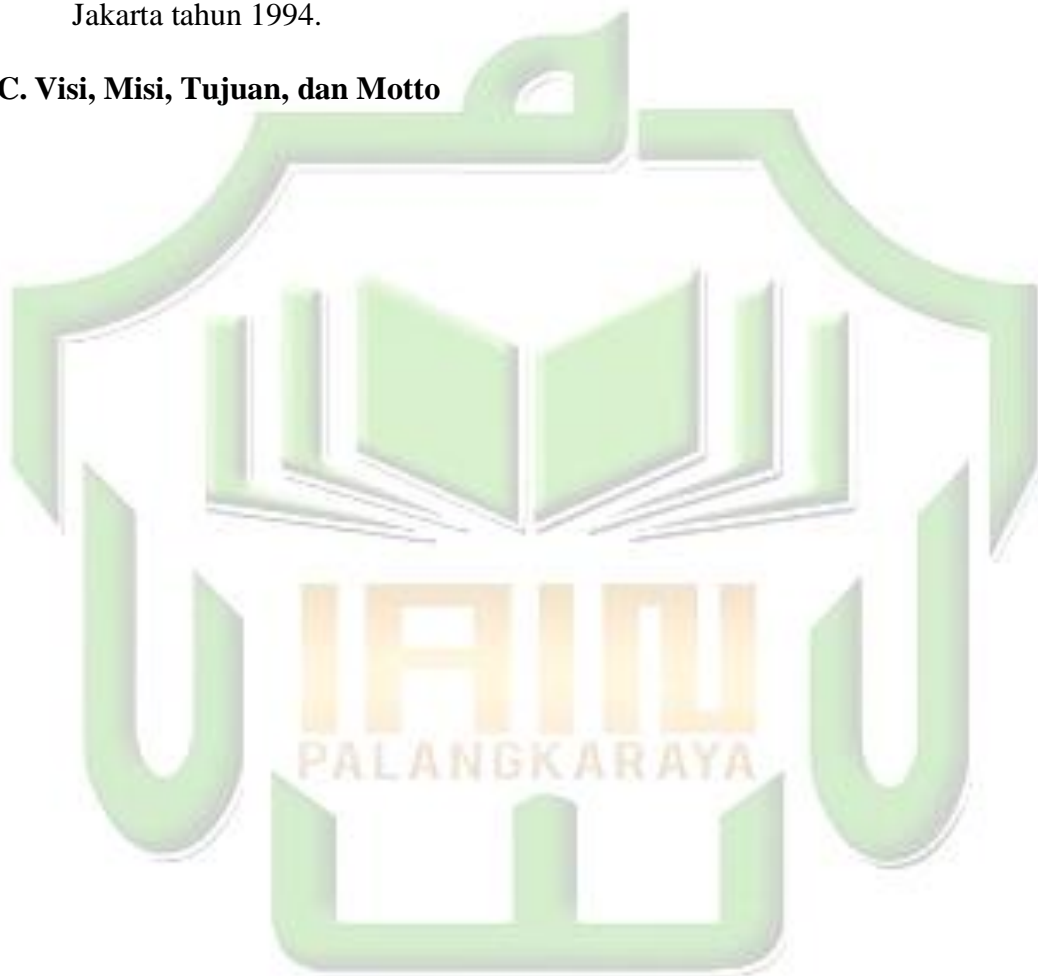
1. Kepala Madrasah Nama Lengkap Rita Sukaesih, S.Pd, M.Si, NIP

19740521 199903 2 003, Pangkat/Gol. Ruang : Guru Pembina/(IV/a),
Jabatan Kepala Madrasah, Tempat/Tanggal Lahir Lampeong, 21 Mei
1974, Alamat Rumah: Jl. Bandeng V Gang 5 No. 08 Palangka Raya,
Pendidikan, SD Inpres Lampeong tahun 1986, SMPN 1 Lampeong tahun
1989, SMAN 1 Muara Teweh tahun 1992, S-1 Universitas Palangka Raya
tahun 1997, S-2 Institut Teknologi Bandung tahun 2009.

⁶⁰ Dokumentasi TU MTsN I PalangkaRaya, jumat 19 April 2019

2. Wakamad Bidang Kurikulum, Kurniasih, S.Ag, NIP 19710726 199903 2004, Pangkat/Gol. Ruang Pembina/(IV/a), Tempat/Tanggal Lahir Palangka Raya, 26 Juli 1971, Alamat Jl. Harum Manis III No. 29 Palangka Raya, Pendidikan: SDN Pahandut II tahun 1983, MTsN Palangka Raya tahun 1986, MAN II Jakarta Timur tahun 1989, S-1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1994.

C. Visi, Misi, Tujuan, dan Motto



MTsN 1 Kota Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dalam rangka menyukseskan pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam, MTsN 1 Kota Palangka Raya tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga pelajaran umum yang bobotnya juga sama dengan sekolah umum yang berada di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

MTsN 1 Kota Palangka Raya sebagai unit penyelenggara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mewujudkan sumber daya insani yang potensial bagi pembangunan bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan, MTsN 1 Kota Palangka Raya juga memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu menyangkut : (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan dan era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh Madrasah sehingga visi Madrasah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi dimaksud tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa mendatang. Namun demikian, visi Madrasah harus tetap mengacu pada kebijakan pendidikan nasional.

Dengan mempertimbangkan kondisi dan analisis internal dan eksternal MTsN 1 Kota Palangka Raya, maka seluruh warga MTsN 1 Kota Palangka Raya telah sepakat merumuskan visi, misi, motto dan tujuan.

Adapun Visi, Misi, Tujuan, dan Motto dari MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:

1. MTsN 1 Kota Palangka Raya

“Terwujudnya Insan Berakhlakul Karimah yang Unggul dalam Prestasi”

2. Misi MTsN 1 Kota Palangka Raya

- a. Memperkokoh Keimanan dengan membiasakan disiplin beribadah.
- b. Internalisasi dan korelasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dan sikap serta perilaku sehari-hari.
- c. Membudayakan sikap empati antar warga Madrasah.
- d. Menegakkan Tata Tertib Madrasah.
- e. Membiasakan sikap peduli terhadap lingkungan untuk seluruh warga Madrasah.
- f. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- g. Mencapai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai tingkat pendidikan dasar bagi peserta didik.
- h. Membekali peserta didik dengan keterampilan yang memadai.
- i. Menggali dan mengasah potensi peserta didik sehingga mampu berprestasi.
- j. Meningkatkan hubungan yang harmonis antar *stakeholder* terkait.
- k. Memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- l. Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana Madrasah.

2. Tujuan MTsN 1 Kota Palangka Raya

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, tujuan MTsN 1 Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut :

- a. Terbentuknya insan yang disiplin dalam melaksanakan ibadah.
- b. Membentuk peserta didik yang santun, jujur dan bertanggung jawab.
- c. Membudayakan sikap empati antar warga Madrasah.

- d. Terlaksananya tata tertib Madrasah.
 - e. Terwujudnya lingkungan Madrasah yang bersih dan asri.
 - f. Terlaksananya pembelajaran, bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
 - g. Terbentuknya peserta didik yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - h. Tercapainya hasil belajar yang maksimal dan lulusan yang berkualitas dan berprestasi.
 - i. Terciptanya dedikasi yang tinggi terhadap bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai karya ilmiah dan keterampilan remaja.
 - j. Terbentuknya Madrasah yang representatif bagi pengembangan pendidikan tingkat Tsanawiyah atau menengah pertama.
 - k. Menjadi wadah bagi para stakeholder dan pemerhati pendidikan untuk ikut berpartisipasi mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan hubungan kemitraan yang harmonis
 - l. Teraktualisasinya segenap potensi Madrasah dan terealisasinya program-program Madrasah.
3. Motto MTsN 1 Kota Palangka Raya

“Siap, Islami, dan Berprestasi”

Adapun daftar guru-guru MTsN I Palangka Raya pada tahun 2018/2019 sebagaimana tabel tersebut:

Tabel.4.2
Daftar Dewan Guru MTsN 1 Kota Palangka Raya⁶¹

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Pangkat/ at/ Gol.	Mata Pelajaran
1	2	3	4	5	6
1	Rita Sukaesih, S.Pd, M.Si	Lampeong, 21 Mei 1974	S-2	IV/a	IPA
2	Dra.Hj. Ida Hayani, M.Ag	Banjarmasin, 09 Desember 1969	S-1 PAI	IV/a	Fiqih
3	Heli Normala, S.Pd.	K. Kapuas, 25 Mei 1967	S-1 B. Ind.	IV/a	B. Indonesia
4	Slamet Budi S., S.Pd.	Lampung, 10 Mei 1969	S-1 Fisika	IV/a	IPA
5	Drs. Misbakhul Munir	Moga, 13 Juni 1969	S-1 IPS Eko.	IV/a	IPS
6	Hj.Radiyah, S.Ag	Selat Tengah, 14 Pebruari 1969	S-1 PAI	IV/a	Fiqih
7	Sabur, M.Pd	Tewah, 13 Januari 1973	S-2 B. Ind.	IV/a	B. Indonesia
8	Kurniasih, S.Ag	P. Raya, 26 Juli 1971	S-1 PAI	IV/a	Akidah Akhlak
9	Riwut Sinta H, S.Pd	Tewah, 13 Nopember 1973	S-1 Mtk.	IV/a	Matematika
10	Fitrathiyah, S.Pd.I	K.Kapuas, 15 September 1972	S-1 PAI	IV/a	SKI
11	Yully Dwi Astuti, S.Pd	B. Papan, 16 Juli 1973	S-1 B. Ingg.	IV/a	B.Ingggris
12	Sumarno, S.Pd	Madiun, 01 Januari 1975	S-1 IPS Eko.	IV/a	IPS
13	Nur Hapsyah, S.Pd	K. Kapuas, 16 Maret 1975	S-1 Biologi	III/d	IPA
14	Hj.Jubaidah, S.Ag, MSI	P. Raya, 12 Desember 1969	S-2 B. Arab	III/d	Bahasa Arab
15	Ervina, S.Pd	P. Raya, 20 Desember 1977	S-1 Mtk	III/d	Matematika
16	Slamet, S.Pd	Karanganyar, 28 Agustus 1971	S-1 O. Raga	III/d	Penjas Orkes
17	Hayatun Nissa, S.Pd	P. Raya, 31 Desember 1980	S-1 B. Ind.	III/d	B. Indonesia
18	Agus Widaryanto, S.Pd	Purwodadi, 16 Agustus 1976	S-1 IPS Eko.	III/d	IPS
19	Eny Listyowati, S.Pd	Blora, 03 Maret 1971	S-1 Mtk.	III/d	Matematika
20	Aris Purnomo, S.Pd	K. Purwalingga, 26 Mei 1976	S-1 BK	III/d	BK
21	Nanki Rahmawati, S. Pd.	P. Raya, 03 Januari 1975	S-1 B. Ind.	III/d	B. Indonesia
22	Tri Murni H, S.Pd, M.Sc	P. Raya, 31 januari 1981	S-2 Biologi	III/d	IPA
23	Mursalim, S.Pd.	Tangerang, 15 Juli 1978	S-1 Mtk.	III/d	Matematika
24	M. Amin, S.Ag	Banjarmasin, 07 Maret	S-1 PAI	III/d	SKI

⁶¹ Dokumentasi TU MTsN I PalangkaRaya, jumat 19 April 2019

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Pangkat/ Gol.	Mata Pelajaran
1	2	3	4	5	6
		1971			
25	Isna Indriati, M.Pd	Trenggalek, 29 Oktober 1981	S-2 B. Ingg.	III/d	B. Inggris
26	Kartiah, S.Pd	Bahaur Hulu, 12 Desember 1978	S-1 Mtk	III/d	Matematika
27	Sri Suwanti, S. Pd.	Nganjuk, 27 November 1967	S-1 PKn	III/d	PKn
28	Tri Murni H, S.Pd, M.Sc	P. Raya, 31 Januari 1981	S-2 Biologi	III/c	IPA
29	Sumarni, S.Pd	Bawah Asem, 16 Pebruari 1961	S-1 BK	III/c	BK
30	Suryo Wibowo, S.Pd.Ing	Banturung, 09 Nopember 1974	S-1 B. Inggris	III/c	B. Inggris
31	Amila Fitriani, S.Pd	Pelaihari, 17 Nopember 1971	S-1 BAR	III/a	IPS
32	Sulhiyati, S.Pd.I	Mataram, 21 Januari 1982	S-1 PAI	III/a	Qur'an Hadits
33	Rasno	P. Raya, 08 Agustus 1969	SMA	-	Seni Budaya
34	A. Kardiyanto, S.Pd.I.	Sampit, 29 Oktober 1987	S-1 PAI	-	Qur'an Hadits
35	Mardani, S.Pd.	P. Raya, 02 Maret 1990	S-1 Penjakes-rek	-	Penjakes
36	Ayu Dwitasari, S. Pd.I.	P. Raya, 05 Januari 1992	S-1 B. Inggris	-	B. Inggris dan Seni Budaya
37	Nurmilasari, S.Pd.	Barabai, 14 Oktober 1991	S-1 B. Ind.	-	B. Indonesia
38	Nor Hidayasi, S.Pd.	P. Raya, 16 Juli 1992	S-1 B. Ind.	-	B. Indonesia
39	Firni Siti Kamah, S.Pd	Banjarmasin, 13 Juni 1995	S-1 B. Arab	-	Bahasa Arab
40	Ulfa Rifatul Laili, S.Pd	Tulungagung, 29 Desember 1993	S-1 PKn	-	PKn

MTsN I Palangka Raya Selain memiliki tenaga pendidik yang banyak juga memiliki sarana prasarana ruangan yang lengkap sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan ruang dan bangunan madrasah MTsN 1 Kota Palangka Raya:⁶²

No.	Uraian	Jumlah	Kondisi
			Baik
Ruangan			
1	Ruangan Kepala	1	1
2	Ruangan Wakamad	1	1
3	Ruangan Guru	1	1
4	Ruangan T.U	1	1
5	Ruangan U.K.S	1	1
6	Ruangan Lab. Komputer	1	1
7	Ruangan Lab. Bahasa	1	1
8	Ruangan Media	1	1
9	Ruang Komite / server	1	1
10	Ruang BK	1	1
11	Ruangan Lab. Kecakapan	1	1
12	Ruangan Perpustakaan	1	1
13	Masjid	1	1
14	Aula	1	1
15	Ruang Lab. IPA	1	1
16	Ruang OSIS	1	1
17	Ruang Drum Band	1	1
18	Ruang Musik	1	1

MTsN I Palangka Raya memiliki ruangan yang semua keadaan baik.

B. Penyajian Data

Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di MTsN 1 Palangka Raya

Pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal sangatlah penting bagi remaja di karenakan di dalam materi akidah akhlak akan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang memuat kearifan lokal dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Guru akidah akhlak

⁶² Dokumentasi TU MTsN I PalangkaRaya, jumat 19 April 2019

memaparkan Rancangan proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yaitu sebagai berikut:

“sebelum proses belajar saya menyiapkan rancangan RPP dan materi pelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal yang sudah saya rancang dan saya persiapkan sebelum memasuki semester genap.”⁶³

Persiapan Ibu KR sebelum memulai pembelajaran menyiapkan rancangan RPP dan materi akidah akhlak berbasis kearifan lokal di semester ganjil dan langsung menerapkannya di semester genap.

Peneliti pun bertanya kepada kepek tentang guru dalam membuat RPP, apakah guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kepala sekolah Ibu RT mengatakan Bahwa:

“iya saya sebagai kepala sekolah mnewajibkan semua yang mengajar membuat rancangan RPP bertujuan untuk mempermudah guru melakukan pembelajaran dikelas”.⁶⁴

Kepala sekolah MTsN I Palangkaraya mewajibkan semua dewan guru sebelum proses belajar mengajar guru-guru membuat RPP sebagai acuan pembelajaran mempermudah guru melakukan pembelajaran dikelas.

Sebagai memperkuat pengamatan Peneliti pun bertanya dengan Wali Kelas IX tentang bagaimana guru membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?

“kalo saya membuat RPP saat mengajar, dan guru disini kalo RPP Membuat sendiri-sendiri, kalo format nya itu masing-masing guru yang mengajarkan sesuai dengan pembelajaran yang akan di ajarkan”.⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Ibu KR Guru Akidah Akhlak, jumat 16 Maret 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu RT, jumat 19 April 2019

⁶⁵ Wawancara dengan wali kelas EN, jumat 19 April 2019

Guru MTsN I membuat RPP sebelum mengajar, dan format RPP berbeda-beda dengan guru lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh perencanaan pembelajaran merupakan suatu syarat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, karena dengan adanya perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai maka proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru akan berjalan sistematis dan teratur sesuai dengan apa yang sudah guru tersebut di susun direncanakan pelaksanaan pembelajaran.

a. Kegiatan Pendahuluan Awal

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di MTsN 1 Palangka Raya. Maka peneliti menanyakan kepada guru Akidah Akhlak, Bagaimana kegiatan pendahuluan/awal, Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal, Kemudian Ibu KR mengemukakan bahwa:

“Ibu mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar Guru menngawali pembelajaran dengan mengucapkan Basmalah, menanyakan keadaan siswa, Mengabsen siswa dan sebelum memulai pelajaran guru melakukan Appersepsi”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan/awal Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal, Ibu KR sudah mengawali sebagai mana perencanaan Pelaksaan Pembelajaran (RPP)

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu KR Guru Akidah Akhlak, 08 April 2019

yaitu mulai mengucapkan salam, berdoa sebelum mengajar, mengabsen siswa, menyampaikan materi yang telah lalu.

Sesuai dengan observasi peneliti pada Senin 12 Februari 2019 peneliti melihat langsung pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas Ibu KR sebelum pembelajaran di mulai mengucapkan salam kemudian guru dan siswa berdoa bersama, guru menanyakan keadaan siswa dan mengabsensi siswa kemudian guru mengingatkan pembelajaran yang telah lalu dan menyampaikan materi.⁶⁷

Kemudian peneliti mewawancarai siswa dengan menanyakan tentang persiapan siswa sebelum proses pelajaran dimulai, peneliti pun menanyakan ke beberapa siswa sebagai berikut:

1. Siswi JN: Sebelum pelajaran dimulai saya siapkan alat belajar seperti alat tulis, dan buku-buku setelah itu kami berdoa bersama terus kami belajar.⁶⁸

Siswa JN adalah sebelum pelajaran Akidah Akhlak berlangsung persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan alat belajar seperti alat tulis, buku-buku setelah itu berdoa bersama dan membuka memulai pelajaran.

2. Siswi WD: sebelum pelajaran dimulai saya membuka tas dan mempersiapkan buku paket pelajaran Akidah Akhlak.⁶⁹

Sebelum kegiatan proses pembelajaran berlangsung WD mempersiapkan buku paket Akidah Akhlak yang dipelajari.

b. Kegiatan Inti

⁶⁷ Observasi kegiatan pembelajaran Senin 12 Februari 2019

⁶⁸ Wawancara dengan Siswi JN, jumat 16 Maret 2019

⁶⁹ Wawancara dengan Siswi WD, jumat 16 Maret 2019

Pelaksanaan materi pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal di MTsN 1 Palangka Raya. Maka peneliti menanyakan kepada guru Akidah Akhlak, pertemuan pertama bagaimana pelaksanaan kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, Kemudian Ibu KR mengemukakan bahwa:

“Untuk kegiatan inti saya menjelaskan materi akidah akhlak tentang akhlak pergaulan remaja, saya membagi materi masing-masing 1 materi kepada setiap kelompok. 1. Ta’aruf, 2. Tafahum, 3. Ta’awun, 4. Tasamuh, 5. Jujur dan adil, 6. Amanah dan menepati janji, saya meminta siswa untuk menelaah materi; pengertian, dalil, dan contoh dalam kehidupan remaja, kemudian menuliskannya dalam buku kelompok, Setiap kelompok menjelaskan materi yang dibahasnya kepada kelompok lain, Kelompok lain dipersilahkan untuk memberikan tanggapan atau bertanya⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu KR kegiatan proses pembelajaran tersebut Ibu KR sudah melaksanakan sesuai dengan rancangan RPP.⁷¹

Sesuai dengan observasi peneliti pada Senin12 Februari 2019 peneliti melihat langsung pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas Ibu KR menjelaskan materi tentang Akhlah pergaulan remaja dimana membahas tentang . 1. Ta’aruf, 2. Tafahum, 3. Ta’awun, 4. Tasamuh, 5. Jujur dan adil, 6. Amanah dan menepati janji, saya meminta siswa untuk menelaah materi; pengertian, dalil, dan contoh dalam kehidupan remaja, kemudian menuliskannya dalam buku kelompok, Setiap kelompok

⁷⁰Wawancara dengan KR guru Akidah Akhlak, tanggal 08 April 2019

⁷¹ Dokumentasi RPP, Senin12 Februari 2019

menjelaskan materi yang dibahasnya kepada kelompok lain, Kelompok lain dipersilahkan untuk memberikan tanggapan atau bertanya kepada guru Akidah akhlak.⁷²

Peneliti menanyakan Bagaimana Pelaksanaan kegiatan Inti Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal?

Ibu KR menjelaskan bahwa:

Untuk masuk kegiatan inti saya menyiapkan RPP dan Materi Akidah Akhlak yang saya kembangkan berkaitan dengan kearifan lokal, setelah itu saya menjelaskan materi yang akan saya ajarkan, setelah itu saya mempersilahkan siswa untuk membaca pelajaran yang akan dipelajari, dan saya menyuruh siswa membentuk kelompok yang masing-masing kelompok mengkaitan antara pelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal. Contoh akhlakul dalam pergaulan remaja (ta'aruf, tafahum, ta'awun, tasamauh, jujur dan adil, amanah dan menepati janji), kemudian kaitan dengan kearifan lokal Kalimantan Tengah. Saya menjelaskan bahwa perkelompok membahas berbeda bagian kearifan lokal ada mulai membahas kearifan lokal tentang *Huma Betang*, *belum bahadat*, *belum hinje simpei*, *pahakat basara* dan *Handep*, bila sudah selesai teman satu kelompok berhak menunjuk temannya berjumlah dua orang untuk mempresentasikan hasil dari kerja kelompok dan sampai seterusnya sampai semua kelompok maju mempresentasikan materi Akidah berbasis kearifan lokal tersebut.⁷³

Hal ini seseuai dengan rancangan RPP yang Ibu KR buat dimana di dalam RPP sudah mencakup keseluruhan tentang rancangan materi akidah akhlak yang digabungkan dengan kearifan lokal.⁷⁴

Senada dengan beberapa pendapat siswa kelas IX MTsN yaitu:

1. Siswa JN: iya, Ibu KR menjelskan materi tentang pergaulan remaja setelah itu kami dibagi kelompok.⁷⁵

⁷² Observasi kegiatan pembelajaran Senin12 Februari 2019

⁷³ Wawancara dengan KR guru Akidah Akhlak, tanggal 08 Maret 2019

⁷⁴ Dokumentasi RPP, Senin12 Februari 2019

⁷⁵ Wawancara dengan siswa JN, jumat 16 Maret 2019

Siswa JN mengatakan bahwa sebelum memulai pelajar ibu KR menjelaskan materi pelajaran lebih dahulu dan membagikan kelompok.

2. Siswa WD: sebelum kami kami di bagi kelompok Ibu KR menjelaskan materi pelajaran dan kami disuruh untuk berkelompok teman empat orang dan langsung disuruh presentasi dua orang kalo sudah selesai.⁷⁶

Siswa WD mengatakan bahwa sebelum kegiatan inti Ibu KR menjelaskan pembelajaran dan membagikan kelompok berjumlah dua sampai empat orang siswa.

Kemudian peneliti menanyakan media apa yang digunakan Ibu KR, lalu ibu KR memaparkan:

“saya menggunakan media worksheet atau lembar kerja (siswa), lembar penilaian, laptop, lcd dan speaker.”

Ibu KR dalam proses pembelajaran menggunakan media media worksheet atau lembar kerja (siswa), lembar penilaian, laptop, lcd dan speaker dalam kegiatan inti.

Sesuai dengan pengamatan peneliti ibu KR menggunakan media laptop lcd dan Speaker di ruangan kelas yang sudah disediakan.

Peneliti mewawancarai guru akidah akhlak bagaimana ibu menjelaskan tentang materi *ta'aruf*:

Saya menjelaskan materi *ta'aruf* kepada siswa dengan menyebutkan bahwa pengertian *ta'aruf* itu adalah perkenalan dan saya mencontohkan langsung dengan siswa yang belum kenal teman seruangan.⁷⁷

Hasil wawancara dengan ibu KR bahwa *ta'aruf* adalah perkenalan dimana ibu KR mencontohkan langsung dengan siswa di dalam ruangan.

⁷⁶ Wawancara dengan siswa WD, jumat 16 Maret 2019

⁷⁷ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

Wawancara selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana

Ibu KR menjelaskan tentang *Huma Betang*:

Saya menjelaskan *huma betang* dengan menggunakan audio visual dimana saya menayangkan gambaran *huma betang* lalu saya menjelaskan pengertian *huma betang* tersebut kepada siswa-siswa.⁷⁸

Selanjutnya peneliti mewawancarai langsung tentang bagaimana

Ibu mengkaitkan materi *ta'aruf* dengan *Huma betang*:

Siswa sebelumnya sudah saya jelaskan tentang *ta'aruf* setelah siswa-siswa memahami materi *ta'aruf* (mengenal) dimana siswa kelas IX diharapkan saling mengenal dengan teman satu ruangan sebayanya dengan mengenal siswa dapat berinteraksi langsung sama dalam halnya makna *huma betang* didalam tersirat makna saling mengenal walau banyaknya kepala keluarga dalam satu *huma betang* mereka tetap saling mengenal begitupun pula di MTsN I Palangka Raya.⁷⁹

Peneliti selanjutnya menanyakan tentang bagaimana Ibu KR menjelaskan tentang materi *ta'fahum*:

Seperti halnya saya menanyakan kepada siswa tentang pengertian tafahum yang dalam arti saling memahami satu sama lain. Contohnya seperti dalam lingkungan ruangan ini siswa diharapkan satu sama lain saling memahami karakter teman-temannya.⁸⁰

Peneliti mewawancarai tentang bagaimana ibu KR memberikan penjelasan kepada siswa tentang kearifan lokal *belum bahadat*:

Saya selanjutnya memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi *belum bahadat* yang mana pengertian *belum bahadat* tersebut adalah hidup sesuai aturan kepala adat dayak. hal ini juga sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal suku dayak yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Adapun nilai toleransi diruangan kelas adalah pada saat siswa sedang berdiskusi, siswa saya anjurkan agar menghargai pendapat teman.⁸¹

⁷⁸ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

⁷⁹ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

⁸⁰ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

⁸¹ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

Berlanjut pertanyaan selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu KR tentang bagaimana Ibu KR menjelaskan tentang materi *Tasamuh*:

Saya menguraikan sekaligus memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi tasamuh dimana materi tasamuh tersebut adalah yaitu toleransi, hal ini juga sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal suku dayak yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi.⁸²

Peneliti mewawancarai tentang bagaimana ibu KR memberikan penjelasan kepada siswa tentang kearifan lokal *Hapakat Basara*:

Sayapun menjelaskan salah satu kearifan lokal *Hapakat Basara* kepada siswa tentang *Hapakat Basara* yang artinya adalah musyawarah mufakat yang saya contohkan langsung ketika dalam ruangan saya mengelompokkan siswa yang berbeda bangku untuk berdiskusi langsung untuk memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran.⁸³

Selanjutnya peneliti mewawancarai langsung tentang bagaimana Ibu mengkaitkan materi *tasamuh* dengan *hapakat basara*:

Saya menjelaskan kepada siswa bahwa pengertian tasamuh adalah toleransi dan hapakat basara adalah musyawarah mufakat dimana keduanya sangat terkait karena adanya terciptanya sikap *toleransi* ada dalam musyawarah dimana semua pendapat dan kekurang dalam bermusyawarah dapat di diskusikan secara langsung terbuka sehingga adanya sikap menghargai pendapat teman.

Peneliti mewawancarai Ibu KR tentang bagaimana Ibu KR menjelaskan tentang materi *ta'awun*:

Tidak jauh berbeda dengan pembahasan lain, saya menguraikan tentang apasih pengertian *ta'awun*, *ta'awun* yaitu saling menolong saya contohkan langsung bagaimana sikap siswa dengan teman agar bisa saling tolong menolong pada saat teman sakit kena musibah kita harus saling tolong menolong.

⁸² Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

⁸³ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

Peneliti mewawancarai tentang bagaimana ibu KR memberikan penjelasan kepada siswa tentang kearifan lokal *handep*:

Kearifan lokal *handep* yaitu gotong-royong saling membantu teman seperti ada kegiatan kerja bakti siswa diharapkan kerja sama saling membantu menolong.⁸⁴

Peneliti mewawancarai langsung tentang bagaimana Ibu mengkaitkan materi *ta'awun* dengan *handep*:

Saya menjelaskan kepada siswa tentang *ta'awun* dan *handep* dimana maksan tolong-menolong dan gotong-royong sangat erat hubungannya kita saling tolong –menolong adanya sikap gotong-royong kebersamaan dalam menyelesaikan suatu masalah atau pun musibah dan menyelesaikan kegiatan yang dikerjakan bersamaan seperti kerja bakti itu semua saya contohkan langsung kepada siswa agar lebih memahami antara *ta'awun* dan *handep*.⁸⁵

Peneliti mewawancarai Ibu KR tentang bagaimana Ibu KR menjelaskan tentang materi jujur dan adil:

Saya bertanya langsung kepada siswa tentang jujur dan adil, nah banyak siswa mengetahui bahwa pentingnya sikap jujur dan adil dimana kejujuran adalah kunci dari segala. Dengan berkata jujur tidak berbohong akan menumbuhkan rasa percaya kepada teman.

Selanjutnya peneliti mewawancarai ibu KR tentang bagaimana ibu KR memberi penjelasan kepada siswa tentang kearifan lokal *belum penyeng hinje simpei*:

Sebelumnya saya memaparkan bahwa bahasa dayak *belum penyeng hinje simpei* ini bearti rukun dan damai. Dimana saya sebagai guru langsung memberi penjelasan serta gambaran kepada siswa tentang *belum penyeng hinje simpei* bahwa *belum penyeng hinje simpei* adalah hidup dalam satu ikatan persaudaraan ataupun kekeluargaan.

⁸⁴ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

⁸⁵ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

Peneliti bahwa ibu KR menjelaskan tentang *belum penyang hinje simpei* agar siswa tidak hanya mengetahui arti bahasa dayak itu sendiri tapi memahami makna *belum penyang hinje simpei*.

Peneliti mewawancarai langsung tentang bagaimana Ibu mengkaitan materi jujur, adil dan *belum hinjei penyang hinje simpei*:

Saya mengkaitan langsung ketika Adanya sikap jujur adil dalam diri siswa akan terciptanya rasa saling percaya satu sama lain dan kaitannya dengan *belum hinjei penyang hinje simpei* hidup dalam satu ikatan persaudaraan ataupun kekeluargaan dimana bila kita berlaku jujur adil akan menumbuhkan rasa persaudaraan sehingga kejujuran mampu membuat hidup rukun dan damai.⁸⁶

c. Kegiatan Penutup

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal, Kemudian Ibu KR mengemukakan

“Biasanya saya meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari, sehingga saya sebagai guru dapat mengetahui seberapa paham siswa yang telah mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir, dan saya memberikan waktu untuk siswamenyimpulkan materi yang dipelajari sebelum berakhir. Setelah itu saya mengakhiri pembelajaran dengan memberi penghargaan, motivasi belajar dan membaca doa dan mengucapkan salam.”⁸⁷

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa sebelum mengakhiri pembelajaran yang dilakukan Ibu KR dalam menutup pembelajaran, siswa diminta untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah di ajarkan dan siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan. Siswa diberi nilai sesuai dengan kemampuannya. Selama proses pembelajaran Ibu KR membimbing siswa apabila siswa mengalami kesulitan belajar dan

⁸⁶ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 22 Mei 2019

⁸⁷ Wawancara dengan guru KR guru Akidah Akhlak, tanggal 08 April 2019

diakhiri dengan memberi penghargaan, motivasi belajar dan membaca doa dan mengucapkan salam.

Sebelum berakhirnya pembelajaran Kegiatan penutup peneliti bertanya langsung kepada siswa kegiatan penutup apa saja yang dilakukan siswa-siswa MTsN I Palangka Raya:

1. Siswa JK: menurut saya Ibu KR menyimpulkan tentang pengertian kearifan lokal dulu seperti *Huma Betang, belum bahadat, belum hinje simpei, pahakat basara* dan *Handep*.⁸⁸
2. Siswi NT: di suruh mengumpulkan kerja kelompok semua tentang kearifan lokal *Huma Betang, belum bahadat, belum hinje simpei, pahakat basara* dan *Handep*.⁸⁹
3. Siswa SK: kami di perkenan untuk bertanya tentang kearifan lokal tentang Ta'aruf, Tafahum, Ta'awun, Tasamuh, Jujur dan adil, Amanah dan menepati janji. Materi ini akan dihubungkan dengan kearifan lokal Kalimantan Tengah *Huma Betang, belum bahadat, belum hinje simpei, pahakat basara* dan *Handep*.⁹⁰

Semua siswa di minta untuk meyimpulkan pembelajaran sebelum pembelajaran berakhir, tujuannya sehingga guru dapat menilai dan mengevaluasi dari hasil pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal tentang pemahan siswa-siswa.

Pembelajaran Akidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan

⁸⁸ Wawancara dengan siswa JK, jumat 16 Maret 2019

⁸⁹ Wawancara dengan siswa NT, jumat 16 Maret 2019

⁹⁰ Wawancara dengan siswa SK, jumat 16 Maret 2019

peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pembelajaran akidah akhlak ini perlu dikaitkan dengan kearifan lokal karena kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah menengah pertama yang mulai dekat dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat di implementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di MTsN I Palangka Raya, melalui pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal disekolah diharapkan siswa tidak hanya memahami tentang kearifan lokal tetapi juga menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi awal pada tanggal 12 Februari 2019, Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat adanya aktifitas siswa saat dilingkungan sekolah, adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Observasi yang dilakukan peneliti dengan Ibu KR tentang penerapan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal, apakah selalu diterapkan kearifan lokal di pelajaran akidah akhlak:⁹¹

“Tidak semua mata pelajaran Akidah Akhlak saya ajarkan berbasis kearifan lokal, pelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal ini adalah

⁹¹ Observasi dengan KR Guru Akidah Akhlak, Senin 12 Februari 2019

hal baru saya ajarkan. Materi akhlak pergaulan remaja menurut menurut saya sangat erat sekali hubungan dengan kearifan lokal kalimantan tengah, karena di kearifan lokal kalteng adanyan *Huma Betang, belum bahadat, belum hinje simpei, pahakat basara dan Handep*”.⁹²

Guru KR baru menerapkan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal karena didalam materi Akidah Akhlak ada keterkaitan dan sesuai dengan kearifan lokal, sehingga Ibu KR menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Peneliti juga wawancara dengan menanyakan bagaimana tanggapan Kepala Sekolah Ibu RT bahwa Guru KR menerapkan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal:

“saya senang kalo ada guru yang mengembangkan pembelajaran apalagi memacu pada kearifan lokal, Saya setuju yang diterapkan Ibu KR selaku guru Akidah Akhlak yang ber inovasi untuk mengembangkan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal, asalkan tidak menyimpang dalam ajaran Agama Islam.”⁹³

Tanggapan Kepala Sekolah Ibu RT sangat setuju ketika ada guru yang ber inovasi mengembangkan materi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal.

Adapun tujuan Ibu KR menerapkan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal ke siswa :

“Menurut saya siswa harus mengenal dan memahami kearifan lokal kalimantan tengah karena di dalam kearifan lokal banyak mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari seperti: saling mengenal, saling memahami, toleransi dan saling tolong menolong”.⁹⁴

⁹² Wawancara dengan KR Guru Akidah Akhlak, Senin 12 Februari 2019

⁹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu RT, jumat 19 April 2019

⁹⁴ Wawancara dengan KR Guru Akidah Akhlak, kamis 21 Maret 2019

Ibu KR ingin memperkenalkan ke siswa tentang kearifan lokal Kalimantan Tengah dan memberi pemahaman tentang kearifan lokal karena menurut Ibu KR didalam kearifan lokal banyak mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari seperti: saling mengenal, saling memahami, toleransi dan saling tolong menolong.

Wawancara dengan Ibu KR, Mengapa Ibu KR ingin perkenalkan kearifan lokal kalimantan tengah ke siswa:

“Karena siswa yang tinggal di kalimantan harus mengenal dan memahami kearifan lokal suku dayak, saya lihat bahwa siswa banyak yang berada di kelas IX memiliki suku yang berbeda-beda adapun suku-suku di kelas IX adalah seperti banjar dan jawa, hanya sedikit yang suku dayak di kelas IX, secara tidak langsung saya selaku guru Akidah yang memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa dapat memahami tentang kearifan suku dayak itu. Tentunya hal ini yang menanamkan akhlak di kehidupan sehari-hari.”⁹⁵

Ibu KR mengatakan bahwa siswa yang tinggal dikalimantan harus mengenal dan memahami kearifan suku dayak karena di kelas IX sebagian besar siswa bersuku banjar dan jawa, dengan pengetahuan siswa tentang kearifan lokal suku dayak dapat menumbuhkan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun dirumah bahkan di masyarakat.

Selanjutnya saya menanyakan Ibu KR selaku guru Akidah Akhlak tentang apakah siswa menghargai dan menghormati guru, orang tua dan sesama siswa sebaya nya:

“iya siswa di MTsN I PalangkaRaya menghargai guru dan orang tua karena terlihat saat berpapasan dengan guru siswa menyapa dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru dan ketika terlihat orang tua murid mengantarkan dan menjemput siswa saat pulang sekolah

⁹⁵ Wawancara dengan KR Guru Akidah Akhlak, Senin 12 Februari 2019

mereka berjabat tangan dan mecium tangan orang tua nya, dan sesama teman saling menyapa.”⁹⁶

Senada yang peneliti wawancara kepada Kepala Sekolah Ibu RT tentang apakah siswa menghargai dan menghormati guru, orang tua dan sesama siswa sebaya nya:

“menurut saya pribadi siswa-siswi di MTsn I palangkaraya ini sangat menghargai dewan guru karena ketika bertemu pun mereka tetap salaman tangan dengan sopan santun.”⁹⁷

Pendapat Kepala Sekolah Ibu RT siswa-siswi di MTsn I palangkaraya

menghormati dan menghargai guru- guru.

Peneliti pun wawancara dengan dengan Wali Kelas IX EL tentang apakah siswa menghargai dan menghormati guru, orang tua dan sesama siswa sebaya nya:

“iya siswa menghormati lebih tua seperti orang tua siswa dan guru-guru, dengan teman sebayanya pun mereka saling bertegur sapa dan melambaikan tangan ketemannya.”⁹⁸

Adapun Pendapat wali kelas IX EL siswa menghormati orang tua dan guru, dan saling menegur sapa saat bertemu teman di sekolah.

“nah soalnya kami sebagai guru hanya melihat dilingkungan sekolah saja tidak sepenuhnya dan kadang saya liat siswa cukup menghormati guru saat dijemput pun sikap sopan santunnya mencium tangan orang tua nya saat dilingkungan sekolah, dan peserta didik kalo disekolah selalu bersalaman dengan guru-guru di sini.”⁹⁹

Tanggapan wali kelas saat dilingkungan sekolah guru dapat melihat langsung ketika siswa bersalaman dengan orangtua ketika menjemput pulang, dengan guru juga siswa bersalaman. Senada dengan Guru MTsN I Ibu TM mengatakan:

“siswa disekolah MTsN I ini saling menghormati dan sopan santun dengan orang tua dan guru di lingkungan sekolah. Kalo dilingkungan selain sekolah saya kurang tau ya, karena kami tau nya saat siswa berada di lingkungan sekolah aja.”¹⁰⁰

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu KR Guru Akidah Akhlak, jumat 16 Maret 2019

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu RT, jumat 16 Maret 2019

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu KR Guru Akidah Akhlak, Senin 12 Februari 2019

⁹⁹ Wawancara dengan wali kelas LN, jumat 19 April 2019

¹⁰⁰ Wawancara dengan wali kelas TM, jumat 19 April 2019

Menurut Ibu TM dewan guru MTsN I mengatakan bahwa siswa-siswa saat di lingkungan MTsN saling menghormati dan sopan santun dengan orang tua dan guru disekolah.

Berdasarkan wawancara dengan siswa –siswa kelas IX peneliti menanyakan tentang apakah siswa menghargai dan menghormati orang tua, guru dan sesama teman yaitu:

- a. Siswi JN: iya bu kami disini selalu menghargai orang tua, guru dan teman, misalnya guru disini menyuruh kami selalu menghormati yang lebih tua dengan bersalaman saat kami bertemu seperti orang tua sendiri, begitupun kami dengan teman seruangan.¹⁰¹
- b. Siswi WD: kami dilingkungan sekolah bila ketemu guru lewat ruangan kami atau ibu guru bapak guru berpapasan langsung kami selalu slaman dan mencium tangan guru kami,kalo orang tua saya selalu mencium tangan kalo mau berangkat sekolah dan saat dijemput.¹⁰²
- c. Siswa KD : kalo saya juga sama bu saya selalu mengucapkan salam bu dan salaman mencium tangan guru, begitupun orang tua sendiri bu engga disekolah saja bu tapi dirumah kalo mau jalan keluar pun izin salaman tangan bu, sama teman di sekolah sini pun kami walau tidak seruangan kami melambaikan tangan setidanya bu.¹⁰³

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa siswa di di MTsN I Palangka raya ada saat bertemu orang tua guru dan teman sebaya selalu bersalaman mencium tangan dalam bentuk menghormati yang lebih tua. Sesuai dengan observasi awal peneliti saat berada di lingkungan sekolah siswa pun bersalam kepada penliti pada peneliti sendiri bukan seorang guru disekolah

¹⁰¹ Wawancara dengan Siswi JN, jumat 16 Maret 2019

¹⁰² Wawancara dengan Siswi WD, jumat 16 Maret 2019

¹⁰³ Wawancara dengan Siswi KD jumat 16 Maret 2019

MTsN I Tapi Adab Mereka Terhadap Orang Yang Lebih Tua Sangat Menghormati.¹⁰⁴

Berikutnya peneliti pun bertanya kepada guru Akidah Akhlak tentang apakah siswa saling menolong sesama temannya:

“siswa disini saling ketika temannya sakit siswa membantu temannya dan ketika ada salah satau teman mereka kena musibah sebelum diminta untuk sumbangan pun mereka sudah antusias untuk menggalang dana.¹⁰⁵

Selanjutnya peneliti bertanya kepada kepala sekolah Ibu RT tentang apakah siswa saling menolong sesama temannya:

“Alhamdulillah siswa di MTsN I ini saling tolong menolong ketika hari senin itu kan upacara ada aja yang sakit dan temannya pun menolong bahkan ada siswa yang pingsang temannya langsung menggotong bersama temannya dan saya lihat mereka sesama teman saling tolong menolong.¹⁰⁶

Pendapat diatas senada yang dikatakan oleh wali kelas IX tentang apakah siswa saling menolong sesama temannya:

“Ya siswa disini saling tolong menolong seperti saat ada temannya yang sakit dan ketika temannya kena musibah atau ada keluarga tenmannya meninggal pun mereka dengan sigap menggalang dan mengumpulkan sumbangan bukan hanya kelas IX Tapi semua siswa-siswa.¹⁰⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa tanggapan guru-guru di MTsN I PalangkaRaya siswa kepeduliannya kepada sesama temanpun terlihat ketika mereka saling menolong kepada temannya yang sakit atau ada temannya yang kena musibah siswa antusias untuk menolong dengan

¹⁰⁴ Observasi awal dilingkungan sekolah MTsN I Palangka Raya, Senin12 Februari 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan KR Guru Akidah Akhlak ,Sabtu 17 Maret 2019

¹⁰⁶ Wawancara dengan kepala sekolah Ibu RT , Senin 19 Maret 2019

¹⁰⁷ Wawancara dengan Wali Kelas IX Ibu EL , Senin 19 Maret 2019

menggalang dana disekolah dan mengumpulkan sumbangan dari semua siswa di MTsN I palangkaraya.

Siswa-siswa tidak hanya diajarkan dalam saling menolong siswa-siswi pun dilibatkan dalam kegiatan gotong –royong yang kebiasaan kini sudah memudar dikalangan siswa dan masyarakat. Peneliti melakukan wawancara kepada guru Akidah Akhlak tentang apakah siswa dilibatkan dalam kegiatan gotong-royong:

“siswa-siswa kami arahkan kegiatan gotong-royong walau hanya di adakan satu bulan sekali biasanya diadakan diawal bulan siswa diarahkan untuk melestarikan lingkungan dalam kerja bakti dilingkungan sekolah, seperti menanam bunga membersihkan rumput-rumput kecil itu dihalam sekolah, mengumpulkan sampah-sampah.”¹⁰⁸

Pernyataan diatas di pertegas dengan pendapat Kepala Sekolah Ibu RT dengan mewawancarai tentang apakah siswa dilibatkan dalam kegiatan gotong-royong:

“semua siswa kami libatkan untuk gotong-royong dimana kami adakan gotong royong kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah, sehingga lingkungan sekolah bersih dari rumput-rumput dan sampah, kamipun melestarikan tanaman dimana siswa-siswa berkelompok membawa bunga dan menghias lingkungan sekolah.”¹⁰⁹

Senada dengan pendapat Wali kelas IX Ibu EL tentang apakah siswa dilibatkan dalam kegiatan gotong-royong:

“ iya kami sering melibatkan siswa ketikat kerja bakti, membersihkan ruangan dan diruangan masing-masing siswa ada

¹⁰⁸ Wawancara dengan KR Guru Akidah Akhlak ,Sabtu 17 Maret 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan kepala sekolah Ibu RT , Senin 19 Maret 2019

jadwal piket mereka berkelompok dan saling membantu gotong royong.”¹¹⁰

Berikutnya peneliti menanyakan kepada guru Akidah Akhlak tentang sikap siswa, apakah siswa saat berbicara dan berperilaku sopan santun dilingkungan sekolah MTsN I Palangkaraya?

“Siswa-siswa di MTsN I ini menurut saya berperilaku sopan santun dan perilaku siswa pun saat berbicara kepada kami guru-guru siswa sopan dan saat bertemu mereka selalu salam dan mencium tangan guru-guru disini.”¹¹¹

Berdasarkan wawancara diatas perilaku siswa saat berbicara kepada orang tua guru kepada sesama siswa dan berperilaku sopan santun kepada guru-guru. Selanjutnya peneliti mewawancarai guru MTsN I tentang sikap siswa, apakah siswa saat berbicara dan berperilaku sopan santun dilingkungan sekolah MTsN I Palangkaraya?

“perilaku siswa menurut saya sopan santun saat bertemu guru pun salaman menghapiri guru dan saat berbicarapun sopan engga ada yang teriak-teriak sangat sopan disini.”¹¹²

Senada dengan pendapat wali kelas IX tentang sikap siswa, apakah siswa saat berbicara dan berperilaku sopan santun dilingkungan sekolah MTsN I Palangkaraya?

“menurut saya sendiri siswa sangat patuh dan taat kepada guru-guru disini dan perilaku nya sopan santun dilingkungan sekolah.”

Menurut wali kelas siswa di MTsN I sangat sopan dan perilaku siswa patuh kepada guru-guru, dari cara berbicara siswa sopan.

Kearifan lokal suku dayak sangat penting dipahami oleh siswa karena memiliki dampak positif yang sesuai akhlak Remaja sebagai berikut : Yang

¹¹⁰ Wawancara dengan wali Kelas EL ,Sabtu 17 Maret 2019

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu KR Guru Akidah Akhlak, jumat 16 Maret 2019

¹¹² Wawancara dengan guru MTsN I Palangkaraya, jumat 16 Maret 2019

muda menghormati yang lebih dewasa, Yang dewasa menyayangi yang lebih muda, memberikan contoh terpuji kepada yang lebih muda, saling melindungi, memahami perbedaan, hidup rukun, menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral spiritual, yang menekankan kesopanan, Menghargai dan menyimak pendapat yang lain dengan seksama dalam musyawarah untuk menghasilkan keputusan, terwujud sikap persaudaraan yang kuat dan gotong royong.

Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kearifan lokal dimana materi pembelajarannya tentang Akhlak Pergaulan Remaja yang menunjukkan pentingnya adab islami dalam pergaulan remaja: Ta'aruf, Tafahum, Ta'awun, Tasamuh, Jujur dan adil, dihubungkan dengan kearifan lokal budaya Kalimantan tengah ; *Huma betang (rumah besar), belum bahadat (hidup sesuai aturan adat), belum penyang hinje simpei (hidup rukun dan damai), handep (gotong royong)*.

Kearifan lokal suku dayak sangat penting dipahami oleh siswa karena memiliki dampak positif yang sesuai akhlak Remaja sebagai berikut: Yang muda menghormati yang lebih dewasa (belum bahadat), Yang dewasa menyayangi yang lebih muda, memberikan contoh terpuji kepada yang lebih muda, saling melindungi, memahami perbedaan, hidup rukun, menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral spiritual, yang menekankan kesopanan, Menghargai dan menyimak pendapat yang lain dengan seksama dalam musyawarah untuk menghasilkan keputusan, terwujud sikap persaudaraan yang kuat dan gotong – royong.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang kearifan lokal pada pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal yang di ajarkan materi meliputi: *Ta'aruf kearifan lokalnya (huma betang), Tafahum (), Ta'awun (Handep), jujur dan Adil (belum penyang hinje simpei)*. Kearifan lokal tersebut tidak hanya diajarkan melalui materi akidah Akhlak tapi di terapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil analisis peneliti sebagai berikut:

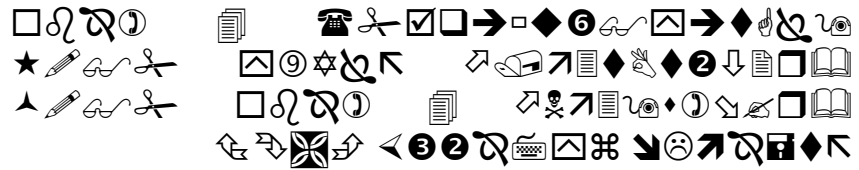
Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di MTsN 1 Palangka Raya

1. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Ta'aruf dan Tafahum

Pengertian ta'aruf berarti saling mengenal. Sedangkan tafahum adalah saling memahami, mengetahui dan memahami keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga. Islam merupakan agama yang sempurna. Ajarannya meliputi seluruh aktivitas hidup manusia. Manusia diciptkan untuk saling mengenal. Allah Swt. Berfirman sebagai berikut:

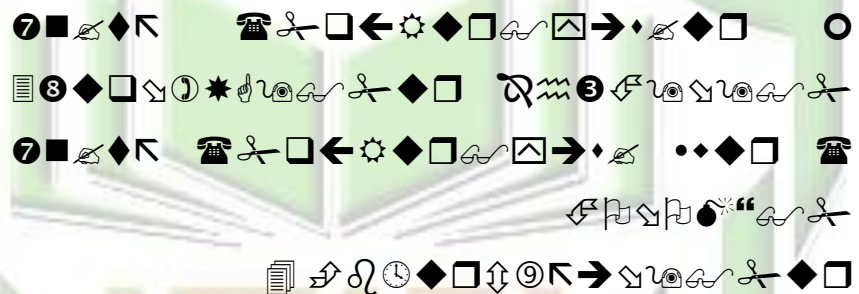




Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

b. Taawun dan Tasamuh

Taawun bearti saling menolong. Sedangkan tasamuh bearti sama-sama berlaku baik, saling berbuat baik(toloeransi dan tenggang rasa). Allah Swt berfirman sebagai berikut:



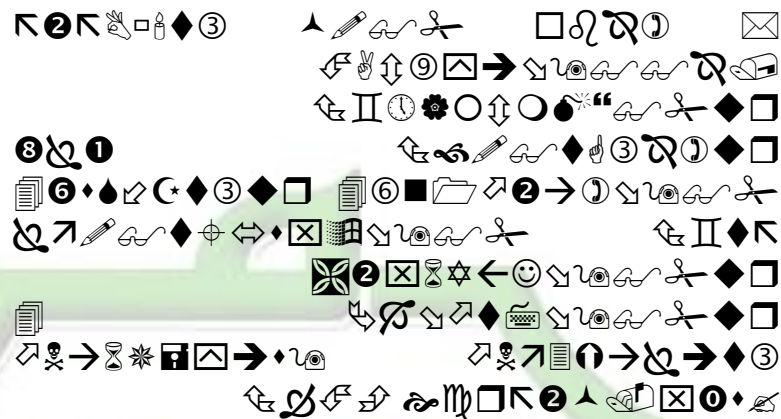
Artinya:

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

c. Jujur dan adil

Jujur bearti lurus hati dan tidak curang. Seseorang dikatakan jujur apabila berbuat sebagaimana mestinya dan tidak curang. Adil bearti tidak tidak berat sebelah(tidak memihak) dan tidak sewenang-wenang. Seseorang dikatakan adil apabila berbuat sepatutnya dan tidak berat sebelah.

Jujur dan adil adalah dua sifat yang hampir sama pengertannya. Perintah jujur dan adil, Allah Swt. Berfirman sebagai berikut:



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

2. Materi pembelajaran kearifan Lokal

a. Huma Betang

Huma secara semantik berarti rumah, dan betang berarti panjang/besar. Huma betang berarti rumah panjang atau rumah besar.¹¹³ Rumah betang merupakan rumah tradisional suku Dayak dan terdapat di berbagai penjuru pulau Kalimantan serta menjadi pusat kegiatan masyarakat suku Dayak.

Konstruksi rumah betang biasanya berukuran besar dan panjang, dengan panjang mencapai 30 sampai 150 meter dan lebar antara 10 sampai 30 meter. Tinggi rumah antara 3 sampai 4 meter dari atas tanah, untuk menghindari banjir pada musim

¹¹³ Abu Bakar, *Falsafah Hidup Budaya*, Malang : Aditya Media Publishing, 2010, h. 49.

penghujan, serangan musuh dan binatang buas, serta tuntutan adat. Rumah betang dihuni oleh 100 sampai 200 anggota keluarga atau 10 sampai 40 kepala keluarga. Rumah betang dikenal juga dengan rumah suku karena di dalamnya dihuni oleh satu keluarga besar yang dipimpin oleh seorang *Bakas Lewu* atau *Kepala Suku*.¹¹⁴ Di bagian tengah Betang terdapat ruangan besar dengan multifungsi, di sebelah kiri dan kanan terdapat kamar-kamar untuk masing-masing kepala keluarga yang dihubungkan oleh lorong panjang sepanjang *betang*, pada bagian belakang kamar keluarga dibangun dapur dan pelataran.¹¹⁵

Huma betang memiliki sejumlah keunggulan. Dikarenakan warga dalam jumlah besar hidup dalam areal pemukiman satu atap, maka interaksi antar warga semakin mudah. Kemudahan interaksi ini mempererat rasa persaudaraan, solidaritas dan kebersamaan antar sesama penghuninya. Ketika hidup di zaman peperangan, kesatuan para penghuni *huma betang* memungkinkan untuk membangun pertahanan yang tangguh, dikarenakan kemudahan memobilisasi pasukan.

Ketika hidup di *huma betang*, transfer pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda juga gampang dilakukan.

Karena pada waktu-waktu tertentu, para ahli sastra, misalnya ahli

¹¹⁴Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya : Pusakalima, 2003, h. 141.

¹¹⁵Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya : Lembaga Literasi Dayak, 2016, h. 70.

tantana, ahli *tetek tatum* dan ahli karungut memainkan perannya untuk menurunkan pengetahuan berdasarkan tradisi mereka kepada generasi berikutnya.¹¹⁶

Dalam *huma betang* terdapat aturan, gaya hidup dan kearifan-kearifan yang menjaga hubungan para penghuninya. Dan perangkat ini mekipun tidak tertulis, namun dijalani penghuninya secara tertib. *Huma betang* menjadikan sukacita dan duka cita ditanggung bersama. Ketika salah satu penghuni merasakan kebahagiaan maka semua penghuni ikut merasakan atmosfer kebahagiaan itu, demikian pula jika merasakan kesedihan semua akan merasakan atmosfer dukacita. Konsep berbagi sangat tinggi dalam tradisi di *huma tinggi*.

Ketika agama Islam dan Kristen masuk ke kalangan orang Dayak dan menyatu dengan Kaharingan, *huma betang* menjadi rumah pemersatu. Sehingga di dalam rumah ini terjadi pola kearifan yang tercipta secara alami untuk melindungi para penghuni dari berbagai aliran keagamaan ini. Misalnya pemisahan dapur anggota keluarga yang Kaharingan/Kristen dengan dapur keluarga yang Muslim. Atau menjaga hal-hal yang diharamkan oleh akidah Islam, misalnya babi dan tuak agar tidak tersentuh oleh keluarga yang Muslim.¹¹⁷

¹¹⁶Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, Palangka Raya : PT Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014, h. 217.

¹¹⁷*Ibid*, h. 218.

Dengan semakin derasnya arus modernisasi yang masuk hingga ke pedalaman Kalimantan Tengah baik melalui lembaga pendidikan, media informasi maupun kontak suku Dayak dengan dunia luar, pada saat ini rumah betang telah ditinggalkan. Namun kearifan-kearifan ini melekat dalam alam bawah sadar sebagian besar generasi suku Dayak sehingga melahirkan *filosofi huma betang*.

Filosofi *huma betang* sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai falsafah yang ada pada *huma betang*, yaitu nilai kesetaraan sesama manusia, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, nilai *belum bahadat*, nilai *hapakat basara*, dan nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut memiliki andil yang cukup besar terhadap kerukunan hidup dan kerukunan antar umat beragama baik di kalangan suku Dayak maupun antar suku Dayak dengan suku-suku lainnya.¹¹⁸

b. Belum Bahadat

Belum bahadat adalah cara untuk mencapai kesempurnaan dalam ajaran Kaharingan, karena *belum bahadat* sama halnya dengan hidup seperti tuntunan ilahi.¹¹⁹ *Belum* artinya hidup (tidak mati), sedangkan *bahadat* berasal dari kata “adat” ditambah dengan awalan “ba” dan “ha”, sehingga seharusnya ditulis *bahaadat*, diucapkan menjadi *bahadat* yang artinya himpunan

¹¹⁸Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, h. 71.

¹¹⁹Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, h. 199.

adat-adat yang meliputi seluruh aspek tata krama dan atau citra kesopanan.¹²⁰ Dengan demikian *belum bahadat* adalah hidup sesuai aturan adat.

Belum bahadat memiliki makna yang sangat dalam. Suku Dayak memahami bahwa ada sesuatu yang ghaib yang selalu bersama dengan mereka. Supaya mereka hidup tenang dan tidak terkena masalah, maka mereka harus hidup sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan secara kolektif (adat). Ketika norma tersebut dilanggar, saat itulah masyarakat Dayak menuntut adat. Jika dalam konsep hukum positif hukuman diberikan agar memberi efek jera, tapi dalam hukum adat, penegakan aturan adat adalah untuk menyeimbangkan kehidupan (pengakuan dosa dan pemulihan hubungan antar makhluk hidup, termasuk makhluk hidup dengan penciptanya).¹²¹

Dengan demikian, *belum bahadat* adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral, dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat luas, meliputi sikap sopan terhadap unsur flora dan fauna, manusia, arwah, serta roh-roh ghaib, sehingga memungkinkan masyarakat Dayak hidup dengan damai, rukun, persaudaraan, tenggang rasa dan saling menghormati.¹²²

¹²⁰Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, h. 73.

¹²¹Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, h. 200.

¹²²Abu Bakar, *Falsafah Hidup Budaya*, h. 69.

Ajaran moral yang dapat diambil dari ideologi lokal masyarakat Dayak adalah, *pertama*, sebagai umat beragama yang baik, masyarakat Dayak harus menjaga hubungan dengan Tuhan (bertakwa); *kedua*, sebagai manusia dan warga negara yang baik maka harus patuh kepada undang-undang; *ketiga*, sebagai pewaris darah leluhur yang baik harus menyayangi warisan adat yang positif.

Salah satu contoh pemberlakuan *belum bahadat* sampai saat ini ada dalam aturan perkawinan orang Dayak. Di Palangka Raya, demi menegakkan aturan *belum bahadat* dalam prosesi perkawinan, ada tiga mantir yang diangkat berdasarkan agama. Yaitu mantir agama Islam untuk mengurus perkawinan Dayak secara Islam, mantir beragama Kristen untuk mengurus perkawinan Dayak secara Kristen, dan mantir beragama Hindu Kaharingan untuk mengurus perkawinan Dayak secara Kaharingan.¹²³

c. **Belum Penyang Hinje Simpei**

Penyang Hinje Simpei berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang secara harfiah berarti rukun dan damai demi kesejahteraan bersama. Dalam tatanan keseharian, istilah ini menjadi *belum penyang hinje simpei* atau hidup rukun dan damai demi kesejahteraan bersama.

¹²³Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, h. 202.

Konsep hidup *penyang hinje simpei* ini tidak hanya berlaku antara sesama manusia, tetapi juga antara manusia dengan alam, antara manusia dengan Tuhan, bahkan manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika *penyang hinje simpei* terlaksana dengan baik, maka kerusakan alam, keserakahan manusia, malapetaka, dan lain-lain dapat dihindari.

Dalam kasus ini, masyarakat Dayak memahami bahwa konflik akan membawa malapetaka. Konflik dengan alam akan menimbulkan bencana akibat kerusakan alam, konflik dengan sesama manusia akan menimbulkan perang, dan konflik dengan Tuhan akan menimbulkan tulah atau kehilangan berkat bagi si manusia. Oleh karena itu, *penyang hinje simpei* menjadi kebutuhan yang sangat mutlak.¹²⁴

d. Hapakat Basara

Hapakat basara berarti musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah. Dalam pandangan masyarakat Dayak, manusia tidak hanya dipandang setara, tetapi juga dianggap sebagai keluarga, sehingga ada rasa ikatan persaudaraan, senasib sepenanggungan walaupun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam sebuah keluarga Dayak bisa berkumpul beberapa anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda, ada Muslim, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Kristen Pantekosta, dan Hindu Kaharingan. Perbedaan keyakinan ini justru menjadi kekayaan

¹²⁴*Ibid*, h. 221.

yang menstimulasi masyarakat untuk saling menghargai dan membiarkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban sesuai kepercayaan yang dianutnya. Perbedaan diikat oleh ikatan kekeluargaan, sehingga semua tampak bersaudara dan hidup damai. Kalaupun ada konflik dalam keluarga yang menyangkut kehidupan sosial atau agama, maka konflik tersebut diselesaikan melalui musyawarah mufakat yang disebut *hapakat basara*. *Hapakat basara* ini telah menjadi tradisi atau adat yang berkembang selama satu abad sejak Rapat Damai Tumbang Anoi tahun 1894.¹²⁵

e. Handep

Handep berarti gotong royong, saling bantu membantu dalam pengertian yang luas. *Handep* diwujudkan dalam bentuk saling membantu meringankan beban keluarga dan solidaritas sosial. Kebiasaan tolong menolong yang disebut *handep* merupakan nilai yang terus tumbuh dan berkembang sejak lama. *Handep* ini mulai berkembang sejak masyarakat hidup berkelompok bersama-sama, mendiami sebuah rumah besar yang disebut *huma betang*. Meskipun *handep* pada mulanya hanya dalam lingkup pertanian ladang, panen, atau membangun rumah, namun *handep* kini berkembang dan dilanggengkan dalam bentuk yang lebih luas dalam lingkungan masyarakat perkotaan. *Handep*

¹²⁵Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, h. 72.

terutama dilakukan ketika komunitas keluarga besar memiliki hajat seperti upacara adat perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian.¹²⁶

Handep dilakukan dalam segala segi kehidupan dimana pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan sendiri tapi membutuhkan pertolongan warga *betang* lainnya. Untuk melakukan *handep* diperlukan hati yang bersih dan penuh kasih, jauh dari kebencian dan kedengkian. Sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan ketika dikerjakan bersama dengan sukacita dan ketulusan. Ketika hal itu tidak diperhatikan oleh seseorang maka dianggap sebagai orang egois dan tidak hidup bersama orang lain. Praktek *handep* dibawa secara turun-temurun. Tidak ada unsur paksaan bagi masyarakat yang akan melakukan budaya ini. Ketika ada kematian, secara solider datang membantu keluarga yang berduka, dengan membawa beras, gula, kopi dan uang seadanya. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan beban keluarga yang sedang berduka.

Handep juga dilakukan dalam perkawinan. *Handep* yang diberikan sangat menolong bagi keluarga yang melaksanakan perkawinan, baik melalui benda, materi, tenaga, pikiran dan perhatian. Terlebih apabila yang melaksanakan acara perkawinan tersebut adalah orang yang tidak mampu secara ekonomi, dan

¹²⁶Abu Bakar, *Falsafah Hidup Budaya*, h. 82.

memerlukan sokongan untuk meringankan beban yang dihadapinya. Perkawinan adalah salah satu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, karena apabila pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka harga diri, martabat keluarga akan tercoreng. Karena keluarga tersebut juga berada dalam suatu komunitas masyarakat, maka martabat, kehormatan dari keluarga tersebut adalah martabat, kehormatan dari komunitas yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu *handep* yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam rangka menjaga kehormatan dan martabat bersama.

Saat ini *handep* tetap terpelihara dan dilaksanakan di pedesaan dan perkotaan dan berkembang dalam setiap pekerjaan. Misalnya membangun jalan, memperbaiki jembatan, membersihkan kampung dan sebagainya yang menyentuh kepentingan bersama.

Adapun Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Di MTsN 1 Palangka Raya bisa dijelaskan tabel berikut:

Tabel. 3

Pembelajaran berbasis kearifan lokal

No	Pembelajaran Akidah Ahklak	Berbasis Kearifan Lokal
1	<i>Ta'aruf</i>	<i>Huma betang</i>
2	<i>Tafahum</i>	<i>Belum Bahadat</i>

3	<i>Tasamuh</i>	<i>Hapakat basara</i>
4	<i>Ta'awun</i>	<i>Handep</i>
5	Jujur dan Adil	<i>Belum Penyang Hinjei Sempei</i>

Pelaksanakan kegiatan pendahuluan/awal Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal, Ibu KR sudah melaksanakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) , yaitu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum mengajar, mengabsen siswa, menyampaikan materi yang telah lalu.

Sesuai dengan rancangan RPP yang Ibu KR buat dimana di dalam RPP sudah mencakup keseluruhan tentang rancangan materi akidah akhlak yang digabungkan dengan kearifan lokal.

Sesuai dengan Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan,, inti dan penutup, sebagi berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan

lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.;

- c. Menmengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;dan
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karaktreristik peserta didik dan mata pelajaran.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersamaan peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersamaan menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.¹²⁷

Sesuai dengan pendapat E. Mulyasa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹²⁸ Jadi pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan suatu rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang telah ditetapkan semula.¹²⁹

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisa terhadap data yang sudah ada peneliti mengumpulkan untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Data yang dipenelitian dipaparkan oleh peneliti

¹²⁷ Permendikbud, nomer 22 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, tahun 2016

¹²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. H.22

¹²⁹ <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/475/1/Cover%2C%20Bab%20I%2C%20V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf> jumat pukul 22 : 29 tgl 05 April 2019

berdasarkan hasil penelitian temuan dilapangan, Hasil analisis data dari hasil penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Semakin derasnya arus modernisasi yang masuk hingga ke pedalaman Kalimantan Tengah baik melalui lembaga pendidikan, media informasi maupun kontak suku Dayak dengan dunia luar, pada saat ini rumah betang telah ditinggalkan. Namun kearifan-kearifan ini melekat dalam alam bawah sadar sebagian besar generasi suku Dayak sehingga melahirkan *filosofi huma betang*.

Filosofi *huma betang* sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai falsafah yang ada pada *huma betang*, yaitu nilai kesetaraan sesama manusia, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, nilai *belum bahadat*, nilai *hapakat basara*, dan nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut memiliki andil yang cukup besar terhadap kerukunan hidup dan kerukunan antar umat beragama baik di kalangan suku Dayak maupun antar suku Dayak dengan suku-suku lainnya.¹³⁰

Kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat

¹³⁰Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, h. 71.

istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun.

Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa. Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya dalam.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Materi pembelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal di MTsN 1 Palangka Raya Kalimantan Tengah adalah:

1. *Ta'aruf* yang bearti saling mengenal, di dalam kearifan lokal suku dayak adanya nilai filosofi *huma betang*. Didalam kearifan lokal suku dayak pada *huma betang* tersebut adanya nilai kekeluargaan, yang artinya didalam nilai kekeluargaan tersebut adalah saling kenal mengenal. Begitupula diruangan kelas IX MTsN 1 Palangka Raya siswa diajarkan untuk saling kenal mengenal.
2. *Tafahum* yang bearti saling memahami, di dalam kearifan lokal suku dayak adanya nilai *Belum bahadat*. *Belum bahadat* adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai tata krama, sikap moral, dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat luas, meliputi sikap sopan terhadap unsur flora dan fauna, manusia, arwah, serta roh-roh ghaib, sehingga memungkinkan masyarakat Dayak hidup dengan damai, rukun, persaudaraan, tenggang rasa dan saling menghormati. Begitupula diruangan kelas IX MTsN 1 Palangka Raya siswa diajarkan untuk saling memahami dan menjunjung tinggi nilai tata karma serta sikap moral yang baik, sehingga siswa dapat saling memahami karakter temannya.

3. *Tasamuh* yang berarti toleransi, di dalam kearifan lokal suku dayak adanya nilai *hapakat basara*. *Hapakat basara* berarti musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah. Didalam menyelesaikan masalah adanya toleransi. Begitu pula di ruangan kelas pada saat siswa sedang berdiskusi, siswa di anjurkan untuk menghargai pendapat teman yang berbeda pendapat, sehingga toleransi dapat diterapkan oleh siswa di ruangan kelas IX MTsN 1 Palangka Raya agar dapat menyelesaikan masalah. Hal ini juga dilandasi melalui nilai *hapakat basara* atau yang dikenal dalam pelajaran Akidah Akhlak pada materi *Tasamuh*.
4. *Ta'awun* yang berarti tolong menolong, di dalam kearifan lokal suku dayak adanya nilai *Handep*. *Handep* adalah gotong royong, saling bantu membantu. *Handep* diwujudkan dalam bentuk saling membantu meringankan beban keluarga dan solidaritas sosial. Kebiasaan tolong menolong yang disebut *handep* merupakan nilai yang terus tumbuh dan berkembang sejak lama. Hal ini juga diterapkan oleh siswa di sekolah MTsN 1 Palangka Raya dimana siswa saling tolong menolong, apabila ada teman yang sakit (tidak sehat) maka siswa segera memberikan pertolongan. Kemudian apabila ada kegiatan gotong-royong maka siswa dengan tanggapnya untuk saling membantu teman dan saling kerja sama.
5. Jujur dan Adil, dikatakan jujur apabila berbuat sebagaimana mestinya dan tidak curang. Seseorang dikatakan adil apabila berbuat sepatutnya dan tidak berat sebelah. Di dalam kearifan lokal suku dayak adanya nilai

belum penyang hinje simpei atau hidup rukun dan damai demi kesejahteraan bersama. Hal ini juga diterapkan oleh siswa di ruangan kelas IX MTsN 1 Palangka Raya dimana siswa dapat jujur dan adil. karena siswa menyadari bahwa pentingnya hidup jujur, karena dengan berkata jujur dan adil akan menumbuhkan rasa percaya kepada teman dan siswa menyadari hal ini adalah kunci dari segalanya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberi sumbangan pemikiran berupa saran-saran kepada:

1. Kepada kepala sekolah diharapkan supaya ikut mendukung sepenuhnya guru yang berinovasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal.
2. Kepada guru teruskan menerapkan dan mengembangkan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kearifan Lokal dimana nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk Akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. partanto, Pius dan Al-Basrry M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola,h.247
- Bakar Abu, *Falsafah Hidup Budaya*, Malang : Aditya Media Publishing, 2010.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016
- Dian Wahyuningsih dan Slamet Suyanto, *Implementasi kearifan lokal melalui model bcct untuk pengembangan kemampuan sosial anak usia dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 1, Maret 2015.
- Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2014
- IAIN Palangka Raya, *Panduan Penulisan Tesis*, Palangka Raya: 2017
- Moleong J.Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*,CV. Remaja Roesdakarya, Bandung, 2014.
- Moleong J.Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996

Murni Wahid dan Ali Nur, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari teori menuju Praktek Disertai Contoh Hasil Penelitian*, Malang, UM Press, 2008

Nana Syaodih Sukamedinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016

Nasution. S , *Metode Peneliti* 106 *istik Kualitatif*, Bandung: Transito, 2003

Nata Abudin, *Persepektif Isl* *g Srategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2009.

Normuslim, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*, Palangka Raya : Lembaga Literasi Dayak, 2016.

Permenag nomer 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

Permenag nomer 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah*

Riwut Nila, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Palangka Raya : Pusakalima, 2003.

Rusman, *Belajar dan Pembelaja*

ran Berbasis Komputer, Bandung: Alfabeta,2013.

Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Seriawan Guntur, *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2014.

Siyok Damianus dan Etika Tiwi, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, Palangka Raya : PT Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013

Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuanlitatifikualtitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, CV. 2013

Sulaiman, dkk., *Menguak Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, Semarang: CV Robar Bersama, 2011.

Thohir Mudjahirin, *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, Semarang: CV. Robar Bersama, 2011.

Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & pembelajaran*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2012.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, 2016,th

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Jakarta: Cemerlang, 2003.

Usman Nurdi, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Usman Uzer Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja: Rosdakarya, 1998.

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2013.

Permendikbud, nomer 22 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, tahun 2016